

TESIS

**IMPLEMENTASI PROGRAM PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMK DARUL AMANAH**



LU'LU' UNNISA'

NIM: 21502100027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2023

**IMPLEMENTASI PROGRAM PUNISHMENT DALAM
MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA
DI SMK DARUL AMANAH**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan
Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:
LU'LU' UNNISA'
21502100027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROGRAM PUNISHMENTDALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMK DARUL AMANAH

Oleh :

Lu'lu' Unnisa'

21502100027

Pada tanggal 1 September 2023 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Susiyanto, M.Ag

Dr. Warsiyah, M.SI

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan
Agama Islam UniversitasIslam
Sultan Agung Semarang,
Ketua,

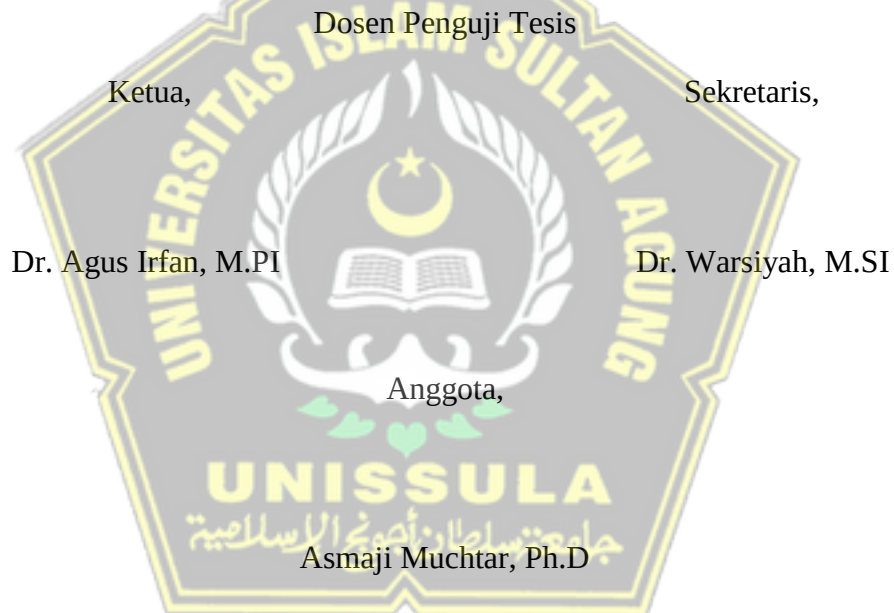
Dr. Agus Irfan, M.PI.

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PROGRAM PUNISHMENTDALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMK DARUL AMANAH

Oleh:

LU'LU' UNNISA'
21502100027

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 8 September 2023



Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK 210513020

ABSTRAK

Lu'lu' Unnisa, NIM 21502100027 Implementasi Program Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMK Darul Amanah. Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Keberhasilan dalam proses pendidikan di SMK Darul Amanah dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari metode yang digunakan, metode pendidikan disini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Salah satunya dengan hukuman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah 2. Untuk mengetahui Bagaimana proses implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah 3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif analistik. Tempat di SMK Darul Amanah, waktu penelitian dari bulan maret 2023. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Kriteria keabsahan data adalah 1. Perpanjangan pengamatan waktu di SMK Darul Amanah 2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih dalam permasalahan penelitian 3. Triangulasi sumber data triangulasi teknik, dan interpretasi data adalah pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian sebagai berikut 1. Perencanaan Program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa sangat baik. Karena dalam perencanaan penerapan program punishment meliputi a.) Menetapkan tata tertib b) Pemberitahuan tentang adanya punishment c) Penerapan punishment yang sesuai dengan teori dan kaidah yang bersifat mendidik 2. Pelaksanaan program punishment dalam membentuk karakter dilaksanakan sudah a) Memberi tauladan kepada siswa b) Mengikuti langkah-langkah pemberian punishment (hukuman) yang sesuai dengan kaidah dan teori, c) Memberi punishment dengan tindakan menegur terlebih dahulu kemudian memberikan punishment sesuai dengan kategori pelanggaran, 3. Hasil dari implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa diantaranya a) Dengan adanya punishment siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dengan menerima pemberian punishment yang diberikan b) Dengan adanya punishment siswa menumbuhkan rasa malu agar bisa mencegah seseorang melakukan pelanggaran c) Dengan adanya punishment siswa dapat menumbuhkan sikap kesadaran bagi siswa dalam menjalankan tata tertib d) Dengan adanya punishment siswa dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman d) Dengan adanya punishment siswa kesadaran terhadap menegakkan aturan

Kata kunci: *Program punishment, Pembentukan Karakter Disiplin, SMK Darul Amanah*

ABSTRACT

Lu'lu' Unnisa, NIM 21502100027 Implementation of the Punishment Program in Forming Student Discipline Character at Darul Amanah Vocational School. Masters Program in Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang.

Success in the educational process at Darul Amanah Vocational School in delivering students to achieve educational goals cannot be separated from the methods used, educational methods here are the methods used in educational efforts. One of them with punishment. This research was conducted with the following objectives: 1. To find out how to plan the implementation of the punishment program in shaping the disciplinary character of students at Darul Amanah Vocational School 2. To find out how the process of implementing the punishment program in shaping the disciplinary character of students at Darul Amanah Vocational School 3. To find out what the results of the implementation of the punishment program are in shaping the disciplinary character of students at Darul Amanah Vocational School. This type of research is qualitative with analytical descriptive type. The place is at Darul Amanah Vocational School, research time is from March 2023. The data sources for this research are primary data and secondary data. Data collection techniques are interview methods, observation methods, and documentation methods. The criteria for data validity are 1. Extending the observation time at Darul Amanah Vocational School 2. Increasing perseverance means making deeper observations of research problems 3. Triangulation of data sources, technical triangulation and data interpretation, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study are as follows: 1. The planning of the punishment program in shaping the character of student discipline is very good. Because planning for the implementation of the punishment program includes a.) Establishing rules of conduct b) Notification about the existence of punishment c) Implementing punishment in accordance with educational theories and rules 2. Implementation of the punishment program in forming character has been carried out a) Providing role models to students b) Following the steps for giving punishment (punishment) in accordance with the rules and theory, c) Giving punishment by reprimanding first then giving punishment according to the category of violation, 3. Results of implementing the punishment program in forming character Student discipline includes a) With the punishment, students have a sense of responsibility for mistakes made by accepting the punishment' given b) With the punishment, students can grow a sense of shame in order to prevent someone from committing an offense. c) With the punishment, students can grow an attitude of awareness for students in carrying out the rules d) With punishment students can grow a sense of environmental care because cleanliness is part of faith d) With punishment students' awareness of enforcing the rules

Keywords: Punishment Program, Formation of Discipline Character, Darul Amanah Vocational School

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lu'lu' Unnisa'

NIM : 21502100027

Judul tesis : Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMK Darul Amanah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis Tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 1 September 2023

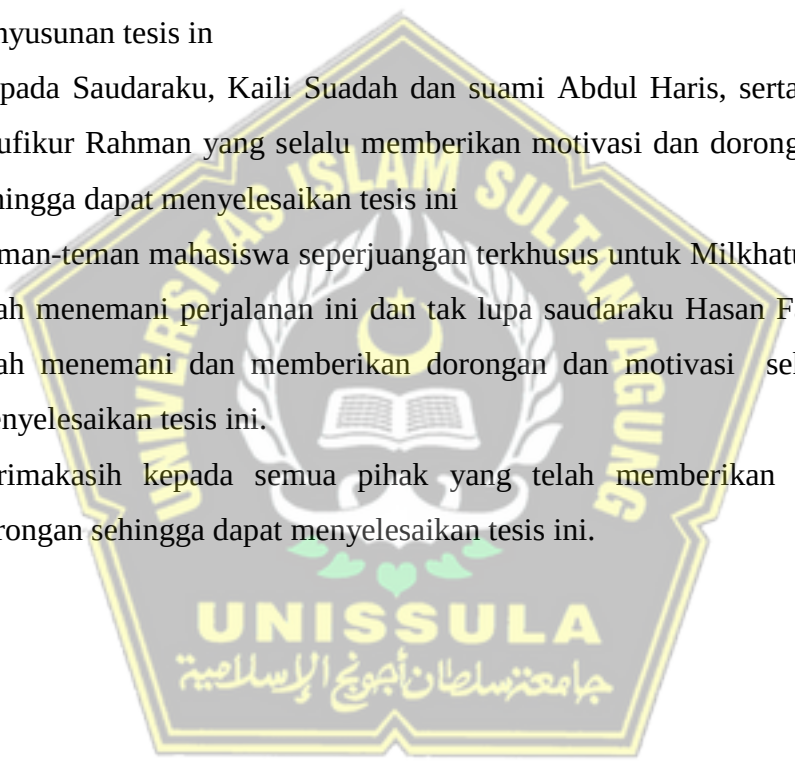
Yang membuat pernyataan

Lu'lu' unnisa'

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan:

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Tarmuji dan Ibu Amaroh (almh), ibu Nur Khuriroh yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama penyusunan tesis ini
2. Kepada Saudaraku, Kaili Suadah dan suami Abdul Haris, serta adiku Zulfa Taufikur Rahman yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepadaku sehingga dapat menyelesaikan tesis ini
3. Teman-teman mahasiswa seperjuangan terkhusus untuk Milkhatun Nida yang telah menemani perjalanan ini dan tak lupa saudaraku Hasan Fahrudin yang telah menemani dan memberikan dorongan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat taufiq hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, tesis ini yang berjudul “Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMK Darul Amanah” . Melalui kata pengantar ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuan arahan dan dorongan dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Dr. Gunarto, SH.M.Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin, M.Lib selaku dekan fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Dr. Warsiyah, M.SI selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dengan sabar dan bijak kepada penulis selama penyusunan tesis ini
5. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. ibu Dr. Warsiyah, M.SI dan bapak Asmaji Muchtar, Ph.D selaku dosen penguji sidang tesis ini \
6. Dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Bapak kepala sekolah SMK Darul Amanah dan staf-sta tata usaha yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal budi baik Anda sekalian mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan kami menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih

jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca maupun penulis.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

DAFTAR ISI

TESIS	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Implementasi Program punishment.....	11
2.1.1. Pengertian punishment	11
2.1.2. Tujuan punishment.....	14
2.1.3. Aspek-Aspek Punishment	16
2.1.4. Syarat-Syarat Pemberian punishment	18

2.2 Pembentukan Karakter Disiplin	20
2.2.1. Pengertian Karakter.....	20
2.2.2. Tujuan Karakter.....	25
2.2.3. Pengertian Disiplin.....	35
2.2.4. Macam-Macam Disiplin.....	37
2.2.5. Aspek-Aspek Kedisiplinan.....	38
2.2.6. Faktor Penghambat Kedisiplinan Siswa.....	44
2.3 Penelitan Relevan	49
2.4 Kerangka Berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1. Jenis Penelitian	57
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	58
3.4. Sumber Data Penelitian	59
3.5. Teknik Pengumpulan Data	60
3.6. Keabsahan Data	61
3.7. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	66
4.1.1. Profil SMK Darul Amanah	66
4.1.2. Visi Misi SMK Darul Amanah.....	67
4.1.3. Tujuan SMK Darul Amanah.....	68
4.1.4. Data Guru dan Siswa.....	70
4.1.5. Kurikulum	72
4.1.6. Sarana Prasarana	74
4.2 Hasil Penelitian.....	75
4.3 Pembahasan Penelitian	97
4.4 Keterbatasan penelitian	108
BAB V PENUTUP.....	110
5.1. Kesimpulan	110
5.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
-------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Guru SMK Darul Amanah.....	69
Tabel 4.2	Data siswa SMK Darul Amanah.....	70
Tabel 4.3	Kurikulum Program Keahlian Teknologi Komunikasi Dan Jaringan	71
Tabel 4.4	Kurikulum Program Keahlian Tata Busna Butik	72
Tabel 4.5	Data Sarana Dan Prasarana	73
Tabel 4.6	Data Pelanggaran	86
Tabel 4.7	Data Pelanggaran Kategori Ringan	96
Tabel 4.8	Data Pelanggaran Kategorisedang	97
Tabel 4.9	Data Pelanggaran Kategori Berat.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	112
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Pengasuhan Putra	116
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Pengasuhan Putri	120
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Guru Pengajar.....	177
Lampiran 5	Transkrip Wawancara siswa X	182
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Siswa XI	186
Lampiran 7	Transkrip Wawancara Siswa XII.....	190
Lampiran 8	Observasi Rencana Program punishment.....	121
Lampiran 9	Observasi Pelaksanaan Program punishment.....	122
Lampiran 10	Observasi Kedisiplinan Siswa	123
Lampiran 11	Dokumentasi wawancara	124
Lampiran 12	Dokumentasi Pelanggaran.....	128
Lampiran 13	Lampiran-Lampiran.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karakter pada dasarnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral sehingga terdapat bermacam-macam moral yang berkembang menjadi beberapa karakter seperti penghargaan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin diri. Kemendiknas (2010) mengajukan 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (wibowo, 2012)

Betapa pentingnya penanaman karakter bagi generasi muda, sehingga tidak salah jika salah satu bapak pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengingatkan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli bisa bermakna sebagai bangsa yang memiliki martabat yang rendah dan tidak dihargai (Samani & Haryanto, 2011). Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh. anak komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak, hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan (Samani & Haryanto, 2013).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai kodratnya, pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan berorientasi pada pembentukan disiplin siswa, yakni nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah, budaya sekolah menjadi ciri khas karakter dan citra sekolah dalam pandangan masyarakat luas (Muslich, 2011). Oleh karena itu karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya merupakan tujuan yang sangat didambakan oleh setiap lembaga

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter disiplin siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. sesuai standar kompetensi lulusan, selanjutnya, perkembangan teknologi yang sangat pesat setiap saat juga menjadi salah satu

faktor dekadensi moral remaja berbagai bentuk fenomena dekadensi moral tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini pembentukan karakter dalam dunia pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat masih sangat dibutuhkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri” hal ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya.

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji dan memiliki karakter disiplin sementara kehidupan sekolah terlalu banyak elemen yang tercela sebagai contoh anak akan menertawakan perintah gurunya ketika dituntut berdisiplin jika para guru tidak menunjukkan perilaku disiplin, anak tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah, khususnya perilaku mencontek dalam proses ujian (Azizy, 2003). Kondisi seperti ini dipastikan tidak akan berhasil menanamkan karakter baik, jika perilaku yang buruk masih dilihat oleh peserta didik dilingkungan sekolahnya

Pada kehidupan sekolah terdapat nilai-nilai etos dan budaya religious yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur Menurut Kasali sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dkk, mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya suatu sekolah/madrasah haruslah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif,

kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan, memotivasi dan membimbing (Suti'ah & Prabowo, 2010) Sehingga sangat tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah misalnya: nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, kemandirian, kebersahajaan dan lain sebagainya sudah mencerminkan budaya religius dalam kehidupan santri di sebuah lembaga pesantren (Suprayogo, 2004)

Pendidikan di sekolah sangat menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai *ibadullah* dan *khalifatullah*, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Sehat jasmani dan rohani berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin dan berpengetahuan luas, baik dalam berpengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran sekaligus mampu memenuhi tuntutan zaman dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan, hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimilikinya yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat (Raharjo, 1992).

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi besar bagi proses pencerdasan dan pembentukan karakter anak bangsa salah satu diantaranya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai pelopor modernisasi sistem pendidikan pesantren Gontor telah berdiri lama sejak 1962 dan hingga saat ini masih diterima oleh masyarakat luas sehingga jumlah santri yang ingin menimba ilmu pengetahuan didalamnya

bertambah setiap tahunnya. Nama Gontor dikenal di Indonesia dengan sistem pendidikannya yang memadukan antara ilmu umum dan agama juga menitik beratkan pada pembentukan sikap mental dan karakter yang kuat, sebagaimana ungkapan para pendirinya, “Jadilah manusia yang kuat iman, kuat ilmu, kaya jasa dan kaya harta semoga dirimu sama dengan seribu orang, bahkan sejuta”. (Zarkasyi, 2011)

Saat ini Gontor telah berhasil melahirkan beberapa alumni yang telah berkiprah di masyarakat dan memberi kontribusi pemikiran bagi kemajuan bangsa, secara nasional maupun internasional, Pondok Modern Darussalam Gontor saat ini telah berkembang pesat, dengan didirikannya 14 pondok cabang Gontor, dan telah berdiri pula kurang lebih dari 180 pondok alumni Gontor yang tersebar di seluruh Indonesia salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Amanah yang terletak di Sukorejo Kendal Jawa Tengah.

SMK Darul Amanah yang berada di Lingkungan Pondok Pesantren juga mempengaruhi kondisi kedisiplinan siswa karena peraturan/tata tertib madrasah mengadopsi peraturan pondok pesantren yang terangkum di dalam *Khutbatul Arsy*, karena kurangnya perhatian yang khusus dari orang tua, mereka tidak peduli dengan keadaan kedisiplinan mereka, yang orang tua tahu hanya anaknya berada di pondok ngaji dan sekolah tanpa mengamati perkembangan anak, sedangkan para guru juga banyak yang belum mengerti bahwa kedisiplinan sangat penting untuk menunjang prestasi akademik siswa, tidak hanya kecerdasan intelektual atau otak siswa saja yang mempengaruhi karakter siswa kedisiplinan juga penting dalam pendidikan.

Dalam mendisiplinkan anak tidak harus menggunakan kekerasan atas punishment yang bersifat fisik, akan tetapi dapat menggunakan punishment yang bersifat mendidik melalui ibadah amaliah seperti membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pilihan dan lain sebagainya punishment itu semua sudah tercantum dalam tata tertib pesantren, kedisiplinan merupakan sesuatu yang sangat ditekankan di pondok pesantren Darul Amanah yang wajib ditaati oleh santrinya, seperti halnya siswa siswi di SMK Darul Amanah selain mereka belajar di sekolah mereka pun di biasakan untuk disiplin dalam segala hal, mulai bangun tidur, shalat jamaah, membaca Al-Qur'an, penampilan dan juga makan, selain itu juga terdapat jadwal kegiatan harian yang harus dilakukan oleh siswa jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, pengurus akan memberikan punishment kepada siswa tersebut, sanksi yang diterapkan sangat beragam yaitu sanksi dengan tindakan seperti menulis surat pendek, kebersihan, botak, dan memakai kerudung pelanggaran dalam dunia pesantren punishment ini biasa dikenal dengan *punishment*.

Pengurus haruslah secara aktif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan dalam mendisiplinkan santri dengan cara bertahap, mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada santri. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren, antara lain melalui keteladanan pengasuh dan guru-gurunya, kemudian melalui nasehat-nasehat, serta bimbingan, ganjaran dan sanksi. Menghukum atau memberi sanksi merupakan pemahaman ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dalam memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar, mengupayakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal

supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai yang di maksud. Sri Esti Wuryani menuturkan Sanksi tidak menghilangkan tingkah laku, tetapi hanya mencegah timbulnya tingkah laku buruk, agar sanksi efektif sanksi harus cukup besar intensitasnya atau harus dilakukan dengan tegas, tetapi tidak pula membuat penderitaan lebih kepada peserta didiknya (Djiwandono, 2002).

Perencanaan dan penerapan ‘punishment atau sanksi bagi pelanggar peraturan yang diterapkan di SMK Darul Amanah telah dilaksanakan dengan baik akan tetapi hasilnya masih di temui siswa-siswa yang melanggar peraturan diantaranya siswa sering terlambat pergi ke sekolah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, jadi masih perlu adanya evaluasi secara menyeluruh atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam khususnya siswa SMK Darul Amanah, bagaimana mengimplementasikan peraturan dan hukuman, mengacu pada hal itu peneliti mencoba meneliti dengan judul Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMK Darul Amanah, hal ini penting sebab memiliki karakter yang baik, akan menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi baik dalam keluarga, dalam lingkungan disekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Masih sering ditemukan tingginya kenakalan para siswa yang tidak taat terhadap aturan sekolah

- b. Kurangnya perilaku disiplin siswa di sekolah yang mengakibatkan lunturnya karakter disiplin.
- c. Masih banyak ditemukan siswa yang membolos sekolah pada saat jam pelajaran
- d. Masih banyak ditemukan siswa yang terlambat saat berangkat ke sekolah
- e. Dibutuhkan strategi khusus sekolah dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang bersifat umum guna menghindari terjadinya kekeliruan pembaca dalam memahami penelitian ini maka, peneliti menentukan fokus penelitian sehingga masalah dalam penelitian ini tidak meluas. Penelitian ini berjudul Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMK Darul Amanah. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi program punishment
2. Pembentukan karakter disiplin

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada rumusan masalah yang menjadi pokok dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah?
3. Bagaimana hasil implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah
2. Untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian tentang ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat menjelaskan dan memberikan kontribusi dalam perkembangan lembaga yang

ada di dalam pesantren tentang bagaimana menerapkan program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa yang baik

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat di jadikan rujukan bagi sekolah lain dalam penerapan tata tertib guna meningkatkan karakter disiplin siswa penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter disiplin

b. Bagi siswa

Diharapkan menginspirasi siswa dalam menaati tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga

c. Bagi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah pertimbangan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pembentukan karakter disiplin disekolah melalui tata tertib sekolah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Program punishment

2.1.1. Pengertian punishment

Implementasi adalah suatu tindakan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna, menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Menurut Purwanto dan Sulistyatuti pada implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk menyampaikan keluaran kebijakan) kepada suatu kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut (Purwanto & Sulistyatuti, 2012). Jadi dapat dipahami bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas dan tindakan dari pelaksanaan sebuah program, akan tetapi implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan pedoman norma tertentu untuk mencapai tujuan dari kegiatan program tersebut.

Menurut Ngalim Purwanto *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan (Purwanto, 2006, hal. 186) sedangkan menurut Uyoh Saduloh *punishment* (hukuman) adalah sesuatu

yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku sehingga dengan diberikan punishment anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, punishment yang diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi *pribadi susila* (Saduloh, 2011).

Punishmen (hukuman) juga sebagai bentuk alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi siswa yang terhukum namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa) selain itu rasa takut yang timbul dari punishment dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan tertentu (Durkhem, 1961). Secara umum tujuan penerapan punishment adalah untuk memperbaiki perilaku manusia menghindarkan manusia dari segala bentuk kerusakan (*mafsadat*) menghindarkan manusia dari kesesatan, mengajak manusia untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya dan meredam seluruh bentuk perbuatan kemaksiatan (LKPMA, 2014)

Secara terminologi punishment adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima punishment sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya (Rasyidin, 2008) Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa punishment atau *punishment* adalah sebuah perbuatan yang kurang menyenangkan yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar sehingga dapat menimbulkan kesadaran dalam diri siswa sehingga tidak ingin mengulangnya lagi.

Dasar implementasi punishment terdapat dalam Firman Allah SWT yang terdapat dalam QS.Fusilat: 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ {46}

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya (QS Fusilat : 46).

Hadist yang di riwayatkan oleh Abu Daud :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan) (HR. Abu dawud)

Ayat di atas Allah memberi pelajaran kepada manusia bahwa setiap manusia akan mendapat balasan dari setiap perbuatannya baik atau buruk yang diterima sesuai pada perbuatan yang telah dilakukan. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya punishment sudah dianjurkan, pada hadist tersebut menyatakan bahwasanya jika anak umur tujuh tahun apabila ia meninggalkan sekolah maka pukullah jadi bisa di artikan bahwasanya hukuman boleh dilakukan jika memang ia melanggar.

2.1.2. Tujuan punishment

Tujuan dari *punishment* merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan sehubungan dengan punishment atau *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan dimana punishment yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik (N.K, 1994).

Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan *punishment* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori *punishment* seperti:

a. Teori Pembalasan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar

d. Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu *punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup sebab dengan *punishment* semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan *punishment*.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya (Purwanto N. , 2003).

Selain itu juga tujuan *punishment* atau *punishment* menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian *punishment* adalah sebagai berikut:

a. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik

- b. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik
- c. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
- d. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah (Sabri, 1999)

Punishment adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nasehat anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. Sejak dahulu, punishment dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, sehingga punishment tidak diterapkan saat sidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan dari pemberian punishment atau *punishment* itu adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar mereka memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak mengulangnya di kemudian hari serta agar membuat anak didik berpikir lebih dewasa, maksud guru memberi *punishment* (hukuman) itu bermacam-macam hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori punishment (hukuman), maka tujuan pemberian *punishment* (hukuman) berbeda-beda sesuai dengan teori punishment (hukuman) yang ada.

2.1.3. Aspek-Aspek Punishment

Menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan tentang aspek-aspek punishment (hukuman) sebagai berikut:

1. Punishment preventif, yaitu punishment yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran Punishment ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan
2. Punishment represif, yaitu punishment yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat jadi punishment ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan (Purwanto M. N., 2006)

Sedangkan aspek punishment menurut Indra Kusuma adalah sebagai berikut:

a) *Punishment* preventif adalah punishment yang bersifat pencegahan tujuannya adalah agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan aspek-aspek dari *punishment* preventif sebagai berikut:

1. Tata tertib yaitu sederetan peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata tertib kehidupan
2. Anjuran dan perintah yaitu suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna
3. Larangan, larangan sebenarnya sama halnya dengan perintah apabila perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang baik, maka larangan juga merupakan untuk tidak melakukan suatu hal yang merugikan
4. Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu
5. Disiplin adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan, kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar,

melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut.

b) *Punishment* represif adalah untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, tertib represif diadakan apabila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan atau sesuatu hal yang melanggar aturan, adapun yang termasuk dalam *Punishment* represif adalah sebagai berikut:

1. Pemberitahuan yaitu pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.
2. Teguran jika pemberitahuan tersebut diberikan kepada siswa yang belum mengetahui suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui
3. Peringatan, peringatan di berikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran
4. Punishment yaitu apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran. (Indrakusuma & Daien, 1973)

2.1.4. Syarat-Syarat Pemberian punishment

Pemberian punishment atau dalam Islam tidak bisa dilakukan secara sembarangan, pemberian punishmenthendaknya bersifat edukatif, tidak melampaui batas, tidak digunakan sebagai ajang balas dendam, namun tetap memberikan efek jera, pemberian punishmentjuga merupakan pilihan terakhir jika metode-metode kependidikan yang lain sudah tidak lagi efektif dalam hal ini juga seorang pemikir Islam yaitu al-Ghazali, tidak sependapat kepada orang tua dan pendidik yang

dengan cepat dan sekaligus memberi punishment terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan.

Punishment adalah jalan yang paling akhir jika teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran jadi syarat utama diberikan punishment adalah ketika metode-metode lain seperti nasehat, peringatan, atau teguran sudah tidak bisa menyadarkan peserta didik dari kesalahannya. Punishment tidak bisa langsung diberikan secara serta merta kepada peserta didik pemberian punishment yang salah kepada peserta didik dapat menimbulkan dampak negatif pada diri peserta didik, di antaranya menimbulkan dendam, kebencian, rasa minder, bahkan trauma

Agar metode punishment ini tidak dijalankan dengan sembarang, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan kriteria dalam pemberian hukuman

1. Pemberian punishment harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
2. Harus didasarkan pada alasan keharusan.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan (Sabri, 1999).

Nabi Muhammad SAW menetapkan, punishment sebagai metode memberikan persyaratan dan batas-batas agar tidak keluar dari tujuan pendidikan Islam antara lain adalah: (Ulwan A. N., 1999)

- a. Pendidik tidak menggunakan punishment kecuali setelah menggunakan semua

metode.

- b. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa dalam memberikan punishment kepada peserta didik, seorang pendidik harus memperhatikan 3 macam aturan.

- a. Hukumam harus selaras dengan kesalahan
- b. Punishment harus adil
- c. Punishment harus lekas dijatuhkan (Dewantara, 1977)

Namun dalam menerapkan punishment (punishment) ada kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan dalam pemberian punishment (punishment) adalah bisa menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku, sehingga anak tidak terjerumus dari perbuatan yang pada akhirnya akan mampu menghormati dirinya sendiri
2. Kelemahan dalam pemberian punishment dapat menimbulkan perasaan takut, tidak percaya diri dengan mengurangi keberanian untuk berbuat (Syarbini, 2012)

2.2 Pembentukan Karakter Disiplin

2.2.1. Pengertian Karakter

Menumbuh kembangkan karakter peserta didik bukan hal yang dilakukan secara teori atau didengar lalu dihafalkan, akan tetapi dilakukan internalisasi nilai-nilai karakter secara terus menerus setiap hari sehingga akan menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku secara etimologis karakter berasal dari bahasa Latin: “ *kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dari “*cha rassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Majid & Andayani, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya (KBBI, 2007). Sementara itu terdapat beberapa pengertian karakter menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Scerenko, seperti yang dikutip Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang atau kelompok atau bangsa (Samani & Hariyanto, 2011).
- 2) Marzuki, mengemukakan bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma yang ada (Marzuki, 2015).
- 3) Amka Abdul Aziz, menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakannya dengan individu lain (Aziz, 2012)

- 4) Maksudin, mendefinisikan karakter sebagai ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniyah, cara berfikir, berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Maksudin, 2013).

Karakter pada dasarnya melingkup pengembangan substansi, sebuah prosedur, iklim, atau lingkungan yang menyerukan, memotivasi, dan mempermudah seseorang agar menumbuh kembangkan kultur positif dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011). Selanjutnya karakter juga dapat terbentuk melalui kebiasaan kita, kebiasaan dimulai dari anak-anak dan akan bertahan sampai remaja, orang tua, dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan dari perilaku baik atau buruk anak (Lickona, 2012). Sedangkan karakter mulia sebagai tujuan pendidikan dapat dibangun melalui kultur atau lingkungan, tiga unsur lingkungan utama perkembangan peserta didik yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang dibangun secara sinergis dan bersama-sama dalam mendukung proses pendidikan dan pembelajaran dikelas melalui dukungan dari tiga komponen tersebut dapat menjadi sebuah proses agar tercapai pembentukan karakter pada peserta didik (Zuchdi & Ed.D.dkk, 2012).

Sejalan dengan pendapat diatas menjelaskan pilar penting karakter yang baik (good character) yang diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yaitu pengetahuan terhadap kebaikan (knowing the good), lalu menimbulkan sebuah komitmen atau niat atas kebaikan (desiring the good) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (doing the good). Jadi dari kebiasaan tersebut serta dukungan dari pihak-

pihak yang ada dengan proses yang terus berjalan akan membentuk karakter peserta didik itu sendiri secara tidak langsung (Lickona, Thomas, 2013).

Adapun karakter manusia yang perlu dibentuk dan dikembangkan menurut pendapat (Samani & Hariyanto, 2011) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari pemaparan para ahli di atas tentang pengertian karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, watak alami setiap diri seseorang yang akan membedakannya dengan orang lain sebagai ciri khasnya. Karakter tidak dapat diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan karena karakter adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang berikut ada beberapa unsur terbentuknya karakter manusia. Unsur- unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang (Mu'in, 2011).

1. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, dalam hal ini sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut, jadi semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik dan sebaliknya semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan dengan karakter yang tidak baik.

2. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin "*emovere*" (*e* berarti luar dan *movere* yang artinya bergerak) Sedangkan dalam bahasa Perancis "*emouvoir*" yang artinya kegembiraan. Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa emosi identik dengan perasaan takut.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis, kepercayaan bahwa suatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.

5. Konsep diri

Konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsep diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

2.2.2. Tujuan Karakter

Jamal Ma'mur Asmani berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Asmani J. m., 2011). Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan. (Ilahi, 2012). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2012)

TABEL 2.1

NILAI-NILAI KARAKTER

(Retno Lisarti, Pendidikan Karakter dalam metode aktif, Inovatif, dan Kreatif)

NO	NILAI KARAKTER	URAIAN
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu

		yang telah dimiliki.
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
7.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
8.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan dari sesuatu yang di pelajarnya
9.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan sekelompoknya.
10.	Persahabatan komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
11.	Cinta damai	Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya sendiri, masyarakat, alam, sosial, dan budaya negara.

12.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya
13.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah Terjadi
14.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
15.	Tanggung jawab	Sikap dan peduli seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya menurut orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Pupuh Fathurrohman pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk: (Faturrohman, Suryana, & Fatriana, 2013)

- 1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- 2) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Dapat disimpulkan bahwa karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari bukan pada pemahamannya dengan demikian hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian (Azzel, 2011). Adapun tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut (Asmani J. m., 2011):

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan

a. Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan

kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

b. Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

d. Pemikiran Moral Pemikiran

Moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap

sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

e. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

2) Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

a. Hati Nurani Hati nurani

Memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan

apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

b. Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d. Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e. Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan.

Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi.

3) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Kompetensi Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.
- b. Keinginan pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan keinginan berada pada inti dorongan moral.
- c. Kebiasaan dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan, seseorang sering melakukan hal yang

baik karena dorongan kebiasaan sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

- d. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat diatas, maka di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak mulia yang dapat dijadikan panutan umat Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا {21}

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al- Ahzab 33 : 21).

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kata “uswah” atau “iswah” berarti teladan. Terkait dengan ayat diatas, Az-Zamakhshary sebagaimana dikutip Shihab menjelaskan ada dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara

toalitasnya adalah teladan. Kedua, terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

2.2.3. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin, dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya (Tu'u, 2008)

Disiplin merupakan salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran guna membentuk kepribadian seseorang penanaman karakter disiplin bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi dilingkungan sekitar, proses ini yang nantinya akan mencerminkan kepribadian dari individu tersebut menjadi disiplin, Emile Durkheim dalam (Lickona, 2012, hal. 16) menjelaskan disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada, pendidikan berkarakter menegaskan bahwa disiplin itu apabila ingin berhasil harus mengubah anak-anak dari dalam dirinya. Seperti pendapat (Lickona, 2012, hal. 175) dengan disiplin harus mampu merubah cara mereka dalam bersikap, cara mereka dalam berfikir, disiplin harus mendukung mereka dalam mengembangkan hal-hal positif berupa memiliki rasa hormat, memiliki empati, penilaian yang baik, dan mengontrol diri.

Disiplin yang efektif ialah harus berbasis karakter, disiplin itu harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata untuk mengatur perilaku mereka, seperti yang dijelaskan bahwa disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal positif (Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, 2008).

Pentingnya disiplin bagi para siswa menurut Maman Rachman (1999) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya

4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya (Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, 2008)

Kesimpulannya bahwa orang yang memiliki karakter disiplin didalam dirinya dikendalikan melalui dorongan hati dan memfokuskan energi dalam mencapai hal-hal tanpa suatu unsur paksaan dengan aturan berlaku bagi diri sendiri, dengan disiplin tinggi menetapkan tujuan dan membangun rutinitas yang membantu mereka mencapai tujuan tertentu, karakter disiplin merupakan bentuk perilaku yang dapat ditunjukkan seorang siswa disekolah.

2.2.4. Macam-Macam Disiplin

Dalam praktiknya sikap disiplin dapat diterapkan dalam berbagai hal dengan bentuk yang bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut:

1) Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan dengan disiplin belajar setiap hari lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja

2) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.

3) Disiplin Ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah.

4) Disiplin Sikap

Disiplin sikap mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak (Asmani J. M., 2013, hal. 94-96).

Di antara keempat disiplin diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini keempat disiplin diatas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik.

2.2.5. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Aspek kedisiplinan yang dipaparkan Rudiyanto dalam (Inta, Aspin, & rudin, 2018) mengemukakan setidaknya terdapat tiga aspek dalam kedisiplinan yaitu:

- a) Sikap mental siswa terhadap pelajaran yang diajarkan guru sikap mental tersebut meliputi antara lain siswa mempunyai rasa percaya diri dan keuletan dalam setiap belajarnya
- b) Cara belajar yang digunakan oleh siswa demi meraih prestasi belajar yang baik yaitu harus mengarah pada pedoman umum untuk belajar dengan baik yang meliputi: keteraturan dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, penggunaan waktu dalam belajar dan sarana perpustakaan

c) Sikap mandiri yang dimiliki siswa

Sikap mandiri meliputi tidak suka bergantung pada orang lain kecuali bila benar-benar memerlukan, segala sesuatunya dipikirkan secara matang, individu kreatif dalam melakukan sesuatu, selalu mencari jalan keluar yang paling mudah, efektif dan efisien, dalam setiap usahanya tidak mudah putus asa dan mampu mengendalikan emosinya serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh orang lain.

Seorang individu yang memiliki karakter disiplin akan memiliki sikap untuk mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh oleh karena itu, tujuan pendidikan akan dikatakan berhasil jika lembaga pendidikan mampu memberikan perubahan tingkah laku pada siswanya menuju ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya karakter disiplin idealnya dimiliki oleh setiap warga sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan para siswanya.

Tulus Tu'u mengemukakan alasan pentingnya disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran

pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang. Kesadaran ini baik dalam lingkungan sekolah, kelas, maupun keluarga tingkat disiplin siswa juga dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, kesadaran dan rasa tanggung jawabnya terhadap tugas-tugas dari guru dan lebih penting lagi adalah kesadaran diri siswa untuk disiplin belajar di rumah (Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, 2008) .

Maka dari pernyataan diatas aspek kedisiplinan belajar siswa didalam penelitian ini meliputi:

- a. Ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah
- b. Kesadaran dan tanggung jawab terhadap tugas
- c. Kedisiplinan dan kesadaran dalam kegiatan belajar

Sekolah merupakan badan otoritas yang memiliki otonomi dalam melaksanakan pendidikan karakter oleh karena itu, setiap sekolah memiliki strategi yang berbeda dalam penanaman pendidikan karakter di lingkungan pendidikannya selama pelaksanaan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku maka sekolah dapat berkreasi dengan berlandaskan teori yang dimusyawarahkan dengan seluruh elemen pendukung dan para *stake holder* guna membentuk lingkungan kondusif untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Karakter disiplin dapat berkembang dengan baik jika lingkungan sekolah mendukung hal tersebut dilaksanakan guru perlu menjadi contoh untuk hal ini karena siswa akan melihat dan menyimpan dalam alam bawah sadarnya sehingga

tindakan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi alam bawah sadar siswa untuk melaksanakan hal yang sama dengan tindakan yang dilakukan oleh guru, guru berbuat tindakan yang disiplin pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran maka kemungkinan besar siswa juga akan melaksanakan tindakan disiplin tersebut, begitu pula sebaliknya.

Menurut Asmani ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan pihak sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik, antara lain

- a. Mengembangkan jiwa positif dan pengetahuan siswa tentang aturan dan pedoman kehidupan serta manfaatnya mematuhi aturan dan pedoman tersebut baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang disiplin bagi pengembangan dirinya baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Mengembangkan kompetensi siswa untuk beradaptasi secara sehat.
- d. Mengembangkan kompetensi siswa agar mampu melakukan kontrol internal terkait dengan perilaku kedisiplinan.
- e. Menjadi contoh dan mengembangkan teladan (Asmani J. M., 2013, hal. 25)

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter atau akhlak merupakan misi utama para Nabi tugas utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia meskipun pada saat itu, Nabi Muhammad diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat jahiliyyah yang sangat rusak pada saat itu, namun sebenarnya sasaran sebenarnya adalah untuk manusia seluruh alam Manifesto terhadap Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak atau karakter merupakan kebutuhan utama bagi

tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradapan manusia yang mulia, disamping juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnaannya, Allah SWT memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan yang baik dan ada yang diberi karakter buruk. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {8} قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا {9} وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا {10}

Artinya : “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (8) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya 10 (QS: Asy Syam 8-10)

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa setiap anak yang lahir telah dibekali dua potensi oleh Allah swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, dimana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada upaya manusia untuk merubahnya hal ini memberikan kebebasan kepada kita untuk mengembangkannya, bila kita kembangkan kearah yang baik maka jiwa karakter tersebut akan baik dan bila tidak dikembangkan dengan baik, maka yang tumbuh adalah jiwa karakter yang buruk daya atau potensi manusia sangatlah banyak dan dapat terus menerus dikembangkan kita sebagai manusia harus mengembangkan potensi itu karna Allah menjanjikan bagi orang yang berpengetahuan akan dinaikan drajat setinggi tingginya, oleh karena itu merekalah yang mengembangkan potensinya kearah kebaikan yang akan memperoleh kebahagiaan didunia maupun di akhirat jadi pengembangan karakter tersebut

sangat tergantung pada upaya manusia dalam mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan orang tuanya.

Di antara berbagai macam faktor yang dapat membentuk sikap dan perilaku Saifuddin Anwar (2000) menyebutkan faktor dominan yang mempengaruhi sikap dan perilaku antara lain sebagai berikut (Tu'u, 2008)

a. Pengalaman pribadi

Segala hal yang pernah dialami dan sedang dialami akan membekas dalam diri seseorang apalagi melibatkan faktor emosional yang mendalam pengalaman itu akan sangat kuat membekas dan memberi kesan dalam dirinya pengalaman seperti itu berperan besar menjadi dasar pembentukan karakter.

b. Pengaruh seseorang yang dianggap penting

Komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang salah satunya adalah orang yang dianggap penting yang berada di sekitar kita orang yang dianggap penting ini adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi tingkah laku dan pendapat kita yang tidak ingin kita kecewakan atau orang yang kita hormati, hal tersebut terjadi karena manusia memiliki kecenderungan meniru hal yang dianggap baik.

c. Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama menjadi salah satu kekuatan besar dalam membentuk karakter, dua lembaga ini merupakan tempat ditanam dan dikembangkannya nilai-nilai etik moral dan spiritual di dalam lembaga

pendidikan juga ditanamkan nilai-nilai keilmuan dan disiplin individu dan sosial karena itu lembaga pendidikan dan agama menjadi satu sistem yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap.

d. Kebudayaan

sikap lingkungan masyarakat mempunyai nilai budaya tertentu yang dianutnya manusia lahir hidup dan bertumbuh dalam satu lebih nilai budaya, nilai budaya dimana manusia hidup dan bertumbuh mempunyai pengaruh pada karakternya.

Jadi, keempat hal tersebut memberi warna dan corak dalam membentuk karakter seseorang ketika merespon stimulus yang tertuju padanya

2.2.6. Faktor Penghambat Kedisiplinan Siswa

Sehubungan dengan pembentukan karakter anak terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter dari sekian banyak para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Gunawan, 2012).

a. Faktor intern

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu, naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat

erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c. Kehendak/Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam).

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, walaupun sudah jauh sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yakni sifat jasmiyah dan ruhaniya

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin, sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diamarahi guru.
- b. Teman bergaul, anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula
- d. Sikap orangtua, anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan,

begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

- e. Keluarga yang tidak harmonis., anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya, budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula (Minarti, 2011)

Kedisiplinan adalah bagian yang tak terpisahkan dari Islam, kedisiplinan bukan hanya sekedar tepat waktu saja, tetapi dalam segala hal atau aktifitas yang kita lakukan disiplin akan menumbuhkan sikap kepatuhan, kemandirian seseorang di dunia pendidikan, punishment atau punishment yang umumnya istilah ini dikaitkan dengan tindakan kejahatan salah satu fungsi adanya punishment adalah untuk meningkatkan kedisiplinan, punishment diartikan mendidik dan memperbaiki perilaku seseorang yang telah melakukan pelanggaran agar menyadari bahwa perbuatannya menyimpang dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Menurut Tulus Faktor dominan yang dapat mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan ada empat faktor, di antaranya :

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Karena dengan adanya kesadaran dalam diri seseorang akan menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya kedisiplinan

2. Mengikuti dan Menaati Peraturan

Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan diikuti dan dipraktikan

3. Alat Pendidikan

Alat pendidikan bermaksud untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4. Sanksi

Sanksi sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tu'u, 2008)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan santri akan berkembang karena terdorong adanya peraturan-peraturan dan punishment, karena tidak semua santri menyadari kalau kedisiplinan merupakan kebutuhan bagi dirinya dan bukan karena adanya kewajiban ataupun aturan, itu artinya ketika sanksi itu diberikan

kepada santri, sesungguhnya seorang pengasuh dan pengurus telah membantu santri untuk merubah perilaku yang tidak baik menjadi baik, yang malas menjadi rajin, yang bandel mentaati peraturan menjadi taat peraturan, dan semua itu merupakan cermin dalam membentuk, menanamkan dan meningkatkan karakter kedisiplinan dalam diri santri. Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar

2.3 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema untuk dijadikan bahan komparasi diantaranya adalah:

- 1) Drajat santoso (tesis 2021) Pembentukan Karakter Disiplin dan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an Di Sd. Alam Insan Muliakota Lubuklinggau

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) usaha pembentukan karakter disiplin dan perilaku siswa melalui kegiatan tahfizh di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, 2) pola aktivitas keagamaan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin dan perilaku siswa di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, dan 3) kendala pembentukan karakter disiplin, dan perilaku siswa melalui aktivitas keagamaan tahfizh al-Qur'an di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, usaha pembentukan karakter siswa melalui aktivitas tahfizh al-Qur'an di SD Alam Insan Mulia

Lubuklinggau, antara lain; 1. menetapkan visi, misi, dan tujuan, 2. mewajibkan peraturan dan tata tertib siswa koordinasi antar guru, dan 4. bekerjasama dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat. *Kedua*, pola aktivitas keagamaan tahfizh al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin, dan perilaku siswa di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, antara lain: 1. memasuki kelas dengan tertib dan tepat waktu, kemudian 2) siswa mengantri ketika guru tahfizh menyimak siswa yang lain, 3) membangun budaya membaca al-Qur'an disekolah, 4) mewajibkan siswa murojaah setiah hari, 5) keteladanan dari guru. *Ketiga*, kendala dalam pembentukan karakter disiplin, dan perilaku siswa di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau, antara lain: (1) Minimnya jumlah guru (2) Siswa Malas menghafal pengaruh bermain gadget (3) Kurangnya evaluasi sekolah (4) Kurangnya perhatian orang tua/ sibuk bekerja (5) Kurikulum perlu perbaikan (6) Lingkungan yang belum kondusif.

Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus pada pembentukan karakter disiplin siswa, akan tetapi perbedaannya pembentukan karakter disiplin pada penelitian terdahulu ditujukan melalui kegiatan tahfidz, sedangkan pada penelitian ini ditujukan melalui program punishment.

- 2) Muhamad taufiq firmansyah (tesis 2021) Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Plus Al-Kautsar dan SD Islam Bani Hasyim

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk mengungkap wawasan tentang Strategi pembentukan karakter disiplin dengan Pembiasaan Pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang dan SD Islam Bani

Hasyim Kabupaten Malang. (2) mengungkap wawasan tentang bentuk Pembiasaan disiplin siswa pada masa pandemi *Covid-19* Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang dan SD Islam Bani Hasyim Kabupaten Malang. (3) mengungkap wawasan tentang implikasi pembentukan karakter disiplin siswa pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Kota Malang dan Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Kabupaten Malang

Hasil penelitian yang dilaksanakan adalah 1) strategi pembentukan karakter disiplin siswa pada kedua sekolah meliputi (A) strategi sekolah: 1) perencanaan, (2) monitoring, (3) evaluasi. (B) Strategi guru dan orang tua: (a) pemberian teladan, (b) pemberian nasihat, (c) pembiasaan. 2) bentuk-bentuk pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan dilaksanakan dengan (a) kegiatan rutin, (b) kegiatan spontan, dan (c) kegiatan terprogram. 3) implikasi yang diperoleh adalah membuat sinergi antara program yang disusun oleh sekolah dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin pada pembelajaran jarak jauh dengan pengawasan orang tua siswa yang dirancang dan disesuaikan dengan kondisi yang serba terbatas sehingga karakter disiplin siswa tetap terbentuk.

Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus pada pembentukan karakter disiplin siswa, akan tetapi perbedaannya pembentukan karakter disiplin pada penelitian terdahulu ditujukan melalui metode pembiasaan, sedangkan pada penelitian ini ditujukan melalui program iqob.

3) Muhammad Cholil Albab (tesis 2021) Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Al-Irsyad Gajah Demak

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna, istigash, membaca doa pada jam pertama, Salat zuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, punishment edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada. 2) Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan

patuh pada tata tertib.3) Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran

Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus pada pembentukan karakter disiplin siswa, akan tetapi perbedaannya pembentukan karakter disiplin pada penelitian terdahulu ditujukan melalui pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini ditujukan melalui program iqob.

- 4) Muhammad arifin (tesis 2020) implementasi ta'zir dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darus Salam Kepahiang

Tujuan dari penelitian ini adalah:(1) Untuk mengetahui perencanaan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan,(2) Untuk mengetahui implementasi punishment dalam meningkatkan disiplin santri, (3) mengetahui hasil program punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darus Salam Kepahiang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan sudah baik, penerapan sudah efektif dan hasil program punishment dapat meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darus Salam Kepahiang

Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus pada pembentukan karakter disiplin siswa, akan tetapi perbedaannya pembentukan karakter disiplin pada

penelitian terdahulu ditujukan melalui implementasi ta'zir, sedangkan pada penelitian ini ditujukan melalui program iqob.

- 5) Muhammad syukri azwar lubis (tesis 2013) penerapan tsawab dan 'iqab dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung, Kabupaten Deli Serdang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana penerapan Tsawab dan 'Iqab dalam meningkatkan disiplin siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim? Bagaimana aktifitas pendidik dalam rangka penerapan Tsawab dan 'Iqab di Pesantren Modern Nurul Hakim? Dan Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tsawab dan 'Iqab dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim telah dilakukan oleh semua unsur yang ada di pesantren tersebut, sesuai dengan bidang dan tanggung jawab yang mereka emban. Penerapan Tsawab atau pemberian hadiah sebagai sarana guru / ustad untuk melakukan pendekatan sudah terbukti efektif, namun masih perlu ditingkatkan lagi tingkat keefektifannya.

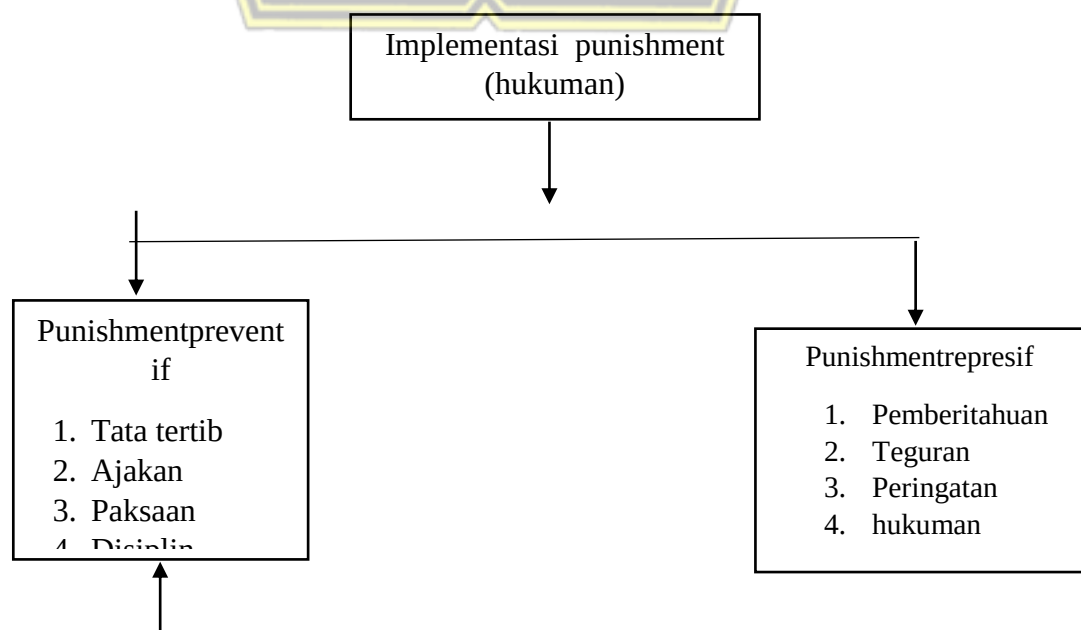
Kesamaan penelitian ini sama sama terfokus penerapan program punishment, akan tetapi perbedaannya penerapan program punishment pada penelitian terdahulu ditujukan melalui tingkatan kedisiplinan siswa, sedangkan pada penelitian ini ditujukan untuk membentuk karakter disiplin

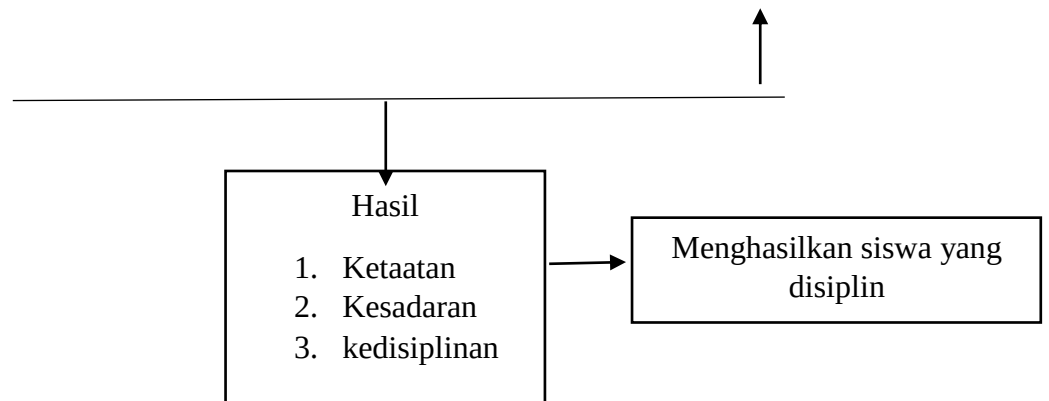
2.4 Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam proses pendidikan di SMK Darul Amanah dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari metode

yang digunakan, metode pendidikan disini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Selanjutnya alat pendidikan yaitu segala sesuatu apa yang digunakan oleh pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan islam. Adapun dalam kajian ini adalah punishment yang mampu mencegah terjadinya meliputi (tata tertib, ajakan, peringatan, dan disiplin) dan suatu pelanggaran dan menyadarkan siswa melalui (pemberitahuan, teguran, peringatan, dan punishment) semua itu sebagai alat agar peserta didik agar siswa mampu menaati peraturan, kesadaran dan tanggung jawab sebagai pelajar dan kesadaran dalam diri siswa untuk disiplin.

Kerangka berfikir ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah. Berikut ini bagan kerangka berfikir diantaranya:





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter ilmiah sumber data (Muhajir, 2016). Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bertujuan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bertujuan untuk membuat pencadaraan (deskripsi) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2016) sedangkan tujuan penelitian deskriptif, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, pengertian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, adapun penelitian ini digunakan untuk mencari data-data tentang implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian adalah berlokasi di Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Jawa Tengah di SMK Darul Amanah yang berada di lingkungan Pondok Pesanren Darul Amanah yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dengan bersistemkan asrama dan menjadikan

bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa keseharian, pondok ini termasuk Pondok Alumni Gontor karena pemimpinnya merupakan Alumni Pondok Darussalam Gontor

Ada beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Darul Amanah adalah sebagai berikut:

1. SMK Darul Amanah berada di lingkungan pesantren yang di dalamnya tidak hanya di ajarkan tentang ilmu pendidikan saja melainkan ilmu agama seperti menghafalkan do'a-do'a keseharian yang ada di mata pelajaran ibadah amaliah
2. SMK Darul Amanah merupakan lembaga yang melaksanakan program pendidikannya dengan sistem asrama dan disiplin, seperti shalat berjamaah, puasa sunnah senin kamis, dan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti latihan berorganisasi, kepramukaan, olahraga, kesenian beladiri, dan lain sebagainya.
3. SMK Darul Amanah merupakan lembaga yang menerapkan tata tertib yang dapat membantu siswa dalam membentuk karakter disiplin

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian tentang Implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah sejak bulan maret sampai bulan Agustus 2023

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2017) untuk

mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*) Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan, 2012).

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Darul Amanah mulai dari kelas X, XI, XII yang menjadi objek pengamatan selama proses pembelajaran dan pembentukan karakter Adapun objek penelitian adalah implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa SMK Darul Amanah

3.4. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015), baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dari Kepala Sekolah, pembina OSDA, dan tenaga kependidikan lainnya di SMK Darul Amanah.

2. Sumber Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015) berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data-data primer, data sekunder peneliti peroleh dari dokumen atau bukti-bukti lain yang dipandang berhubungan (relevan) dalam penelitian ini

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menentukan data yang akan diperoleh, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data yang baik agar bukti-bukti dan fakta-fakta dalam penelitian dapat berfungsi sebagai data yang objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*documentation*): Untuk menjelaskan metode tersebut kirannya dapat melihat penjelasan berikut ini:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara saat guru memberikan pengarahan (Sukmadinata, 2010) dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung prose pemberian punishment kepada siswa yang melanggar,

2) Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif, wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok, sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara, pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang meminta untuk di respon oleh responden (Sukmadinata, 2010).

Dalam penelitian ini, informan utama dalam wawancara adalah ustadz Mufti Haris, S.Pd (sebagai kepala sekolah) Ustadzah Meta Nur Eliana (sebagai pengasuhan santri) bagian keamanan santri (OSDA) dan beberapa siswa.

3) Dokumentasi

Disamping metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Sukmadinata, 2010).

3.6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode uji kredibilitas merupakan teknik ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali apa yang telah dilakukan peneliti

kepada peneliti atau pengamat lainnya untuk kepentingan derajat kepercayaan data, dan hal ini dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data, pelaksanaan pengecekan uji kredibilitas yang dilakukan sebagai berikut (Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan, 2012):

1. Perpanjangan pengamatan waktu di SMK Darul Amanah agar menambah ke fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi dengan data yang pasti adalah data yang sesuai dengan apa yang terjadi
2. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih dalam permasalahan penelitian
3. Triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber data triangulasi teknik, triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Sedangkan triangulasi teknik adalah menguji data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan melakukan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mengecek kembali hasil temuan dari SMK Darul Amanah dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumen teknik ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali apa yang telah dilakukan peneliti kepada peneliti atau pengamat lainnya untuk kepentingan derajat kepercayaan data, dan hal ini dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan, 2012).

Pada tahap ini peneliti mencatat semua hasil penelitian dengan tujuan penelitian setelah data itu terkumpul kegiatan selanjutnya adalah “mereduksi data” yaitu memilih dan memilah data dengan cara menghilangkan atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian kegiatan setelah mereduksi data adalah menyajikan data, yaitu dengan cara mendeskripsikan (menguraikan) semua masalah sesuai dengan hasil wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto kegiatan, baik teori maupun praktik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan (Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan, 2012) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh berupa catatan atau tulisan, gambar dan data yang bersifat dokumentasi pada awalnya masih bersifat mentah atau kasar sehingga sulit dipahami oleh pembaca untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui mereduksi data agar data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dengan melakukan kegiatan : (1)

merangkum (2) memilih hal-hal yang pokok (3) memfokuskan hal-hal yang penting (4) memilih hal yang sesuai tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.

Kegiatan yang dilakukan pada saat reduksi data adalah mengumpulkan semua hasil wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang tersusun rapi dengan cara mendengarkan kembali hasil rekaman dan langsung membuat catatan-catatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan penelitian, membuat catatan, menyeleksi kutipan-kutipan, data yang bersifat dokumentasi dikumpulkan sendiri kemudian dipilih data yang diperlukan di dalam penelitian, begitu pula data yang berupa gambar jika ada sebagian data sebagian data sudah tertata secara sistemik maka data itu langsung dipersiapkan untuk disajikan

2. Data display (Penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data menyampaikan informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk naratif untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca maka data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, dengan kalimat yang benar dan efektif

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan

masalah yang dirumuskan sejak awal, yang di harapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan yang berupa deskripsi atau gambaran, Peneliti membuat analisis selama mengumpulkan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, pengamatan dan dokume kemudian membuat daftar ringkasan wawancara dan observasi, yaitu daftar berisikan ringkasan dari data mentah hasil pengumpulan data di lapangan apabila data dirasa benar-benar sudah cukup, maka penelitian dapat dihentikan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Profil SMK Darul Amanah

SMK Darul Amanah merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Amanah, Pondok Pesantren Darul Amanah termasuk Alumni Gontor, sebagai ciri khas Pondok Pesantren Alumni adalah kurikulumnya, disiplinnya, tata tertib dan lain-lain mengikuti sistem Pondok Modern Gontor namun dalam perjalanannya secara formal tidak menyatakan sebagai Pondok Modern, hal ini disebabkan Pesantren Darul Amanah bukan Alumni Gontor Murni namun sudah di padukan dengan pembelajaran dan pengajaran berbasis salaf yang dilaksanakan malam hari kemudian pada tahun 2008/2009 didirikan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu SMK Darul Amanah yang mempunyai dua jurusan yaitu Keahlian Busana Butik (BB) dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ).

SMK Darul Amanah yang terletak di JL.Sukorejo-Plantungan KM 02 Desa Ngadiwarno, Kecamatan Sukorejo, kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah yang berada di dataran tinggi serta berada dekat dengan kawasan Industri Kendal, sarana prasarana yang memadai menjadi daya tarik bagi masyarakat SMK Darul Amanah memiliki tenaga pendidik sebanyak 18 orang yang keseluruhan merupakan Pegawai Tetap Yayasan berdasarkan kualifikasi akademis berpendidikan D4/S1, yang terdiri dari Guru Produktif atau Muatan Peminatan Kejuruan 3 orang, Guru Bimbingan konseling (BK), Guru Muatan Normatif dan adaptif 14 orang.

SMK Darul Amanah ini memiliki beberapa kekuatan diantaranya: Lingkungan gedung sekolah yang dekat dengan asrama peserta didik, peserta didik berada dalam lingkungan pesantren sehingga penerapan pendidikan karakter lebih baik, sarana pendukung layanan proses pembelajaran sesuai dengan standar pembelajaran, sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Amanah, letak sekolah yang strategis karena akses yang mudah.

4.1.2. Visi Misi SMK Darul Amanah

Adapun Visi Smk Darul Amanah “Menjadi Sekolah Yang Menghasilkan Lulusan Yang Berakhlak Islami, Mandiri Dalam Wirausaha, Bermartabat, Berdedikasi Tinggi, Dan Melek Teknologi”. Adapun Misi SMK Darul Amanah

1. Membekali peserta didik dengan iman dan taqwa
2. Melengkapi sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas, ramah lingkungan, serta mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
3. Membentuk lulusan yang berkompeten dan berkarakter sehingga mampu meningkatkan derajat diri, keluarga, sekolah, bangsa dan negara
4. Menjalinkan kerjasama dengan DUDI/industri, Perguruan Tinggi, Instansi terkait untuk mewujudkan pengembangan pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum implementasi, prakerin, dan pemasaran tamatan.
5. Mengembangkan kurikulum nasional, dan industri bersama pengguna tamatan serta memvalidasi sesuai tuntutan pasar kerja dan perkembangan IPTEK.

6. Membekali lulusan Program Kompetensi Keahlian Teknik Komputer Jaringan dan Tata Busana yang siap memasuki dunia kerja serta mampu mengembangkan sikap profesional sesuai dengan bidangnya.
7. Menyiapkan lulusan Program Kompetensi Keahlian Teknik Komputer Jaringan dan Tata Busana dengan *soft skill* dan *hard skill* yang sesuai kualifikasi tuntutan dunia industri baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional.
8. Membekali tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, *workshop*, dan guru magang sehingga meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
9. Mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman, menyenangkan, dan mengoptimalkan *stakeholder* sekolah secara maksimal.
10. Membekali lulusan dengan keterampilan teknologi yang berbasis digital

4.1.3. Tujuan SMK Darul Amanah

Adapun tujuan di selenggarakannya SMK Darul Amanah adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu ber kompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi warga negara yang produktif, kreatif

Adapun tujuan di selenggarakan program kejuruan di SMK Darul Amanah adalah:

1. Tujuan Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi

Adapun tujuan terselenggaranya Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, agar dapat bekerja baik serta mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
- b. Mendidik peserta didik agar dapat mampu memilih karir, berkompetisi dalam mengembangkan sikap profesional dalam Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi.
- c. Membekali peserta didik agar mampu memilih karier yang tepat dengan keterampilannya.
- d. Membekali Peserta didik dengan Keterampilan Perakitan Komputer, Instalasi Software, Perbaikan Komputer, Membuat Jaringan LAN dan Internet.

2. Tujuan Program Keahlian Busana Butik

Adapun tujuan terselenggaranya Program Keahlian Busana Butik adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam Program Keahlian Busana, agar dapat bekerja baik serta mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri

sebagai tenaga kerja tingkat menengah

- b. Mendidik peserta didik agar dapat mampu memilih karir, berkompetisi dalam mengembangkan sikap profesional dalam Program Keahlian Busana.
- c. Membekali peserta didik agar mampu memilih karier yang tepat dengan keterampilannya.
- d. Membekali Peserta didik dengan Ketrampilan mendesain model busana, membuat pola, memotong pola, mengoperasikan mesin jahit, serta menghias busana atau linen rumah tangga agar terlihat menarik.

4.1.4. Data Guru dan Siswa

Guru di SMK Darul Amanah terus berbenah diri meningkatkan kualitas dan kompetensinya, yang dimaksud guru di sini adalah guru yang secara langsung menangani pelaksanaan pengajaran dan administrasi serta Tenaga pendidik di SMK Darul Amanah yang telah menempati posisi jabatan dan tugas mengajar sesuai dengan sistem pengorganisasian dan mengampu mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, bahkan sudah sesuai dengan latar pendidikan masing-masing. Untuk lebih jelasnya keadaan tenaga pengelola SMK Darul Amanah perinciannya dapat dilihat pada tabel

TABEL 4.1
DATA GURU SMK DARUL AMANAH

NO	NAMA GURU	TOTAL JAM
1	Drs. Sukanto	29
2	Agus Hidayatullah, S.Pd	36
3	Ahmad Rubiyanto, S.Kom	49

4	Kurniawati, S.Kom	48
5	Anis Relawati, S.Pd	25
6	Anis Fitriani, S.Pd	33
7	M.Adib, S.Pd	8
8	Dina Priliani, S.Pd	49
9	Andi Ma'sum, S.Pd	24
10	M.Faiq, S.Pd	16
11	Fikriyah, S.Pd	8
12	Mansyur, S.Pd	13
13	M.Mufti Haris, S.Pd	8
14	Siti Anisah, S.Pd	28
15	Suwardi, S.Pd	18
16	Himmatul Aliyah, S.Pd	27
17	Amirudin Maula, S.Pd	13
18	Zainurrosikhin, S.Pd	18

Peserta didik di SMK Darul Amanah dari berbagai lapisan masyarakat karena pada prinsipnya adalah memberikan pelayanan dibidang pendidikan Islam kepada seluruh masyarakat Indonesia Peserta didik SMK Darul Amanah banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik, hal tersebut sebagai bagian dari bukti mutu yang telah dikembangkan selama ini. Adapun data peserta didik SMK Darul Amanah sebagai berikut:

TABEL 4.2

Data Siswa SMK Darul Amanah

NO	KELAS	JUMLAH
1	X TKJ1	28
2	X TKJ 2	26
3	X TKJ 3	19

4	X BB	9
5	XI TKJ 1	21
6	XI TKJ 2	17
7	XI TB	17
8	XII TKJ 1	30
9	XII TB	20
	JUMLAH TOTAL	187

4.1.5. Kurikulum

Struktur mata pelajaran dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran kejuruan ditambah dengan Projek Pengetahuan Profil Pelajar Pancasila serta Muatan Lokal kelompok Umum merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, sesuai dengan fase perkembangan, berkaitan dengan norma-norma kehidupan baik sebagai makhluk yang Berketuhanan Yang Maha Esa, individu, sosial, warga negara Kesatuan Republik Indonesia maupun sebagai warga dunia.

Kelompok Kejuruan merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja serta ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran.

Berikut adalah struktur kurikulum SMK Darul Amanah program teknik jaringan komputer

TABEL 4.3**Struktur Kurikulum Program Keahlian Teknik Jaringan****Komputer dan Telekomunikasi (TKJ)**

A. KELOMPOK MATA PELAJARAN UMUM		
NO	MATA PELAJARAN	TOTAL JP
1	Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	108
2	Pendidikan Pancasila	72
3	Bahasa Indonesia	144
4	PJOK	108
5	Sejarah	72
6	Seni Music	72
7	Bahasa Jawa	72
8	Ibadah Amaliyah	72
Jumlah Total		648
B. KELOMPOK MATA PELAJARAN KEJURUAN		
1	Matematika	144
2	Bahasa Inggris	144
3	Informatika	144
4	Projek Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial	216
5	Dasar-Dasar Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer Dan Telekomunikasi	432
Jumlah Total		1080

TABEL 4.4
Struktur Kurikulum Program Keahlian
Busana Butik (BB)

A. KELOMPOK MATA PELAJARAN UMUM		
NO	MATA PELAJARAN	TOTAL JP
1	Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	108
2	Pendidikan Pancasila	72
3	Bahasa Indonesia	144
4	PJOK	108
5	Sejarah	72
6	Seni Music	72
7	Bahasa Jawa	72
8	Ibadah Amaliyah	72
Jumlah Total		648
B. KELOMPOK MATA PELAJARAN KEJURUAN		
1	Matematika	144
2	Bahasa Inggris	144
3	Informatika	144
4	Projek Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial	216
5	Dasar-Dasar Program Keahlian Teknik Busana	432
Jumlah Total		1080

**4.1.6. Sarana
Prasarana**

Berikut
adalah tabel
sarana
prasana yang
ada di SMK
Darul
Amanahseba
gi berikut:

TABEL 4.5

**DATA
SARANA**

PRASARANA

NO	TEMPAT	NO	TEMPAT	NO	TEMPAT
1	Asrama	12	Parkir	24	Ruang TU
2	Aula	13	Perpustakaan	25	UKS
3	Bahasa	14	R. Instruktur Dan Simpan	26	X TB
4	Gudang	15	R. Instruktur Tkj	27	X TJKT 1
5	Kantin	16	Rps Tata Busana	28	X TJKT 2
6	Laboratorium IPA	17	RPS Teknik Komputer Jaringan	29	X TJKT 3
7	Laboratorium Komputer	18	Ruang BK	30	XI TB
8	Mck Guru	19	Ruang Diesel	31	XI TKJ 1
9	Mck Guru	20	Ruang Guru	32	XI TKJ 2
10	Mck Putra	21	Ruang Ibadah	33	XII BB
11	Mck Putri	22	Ruang Kepala Sekolah	34	XII TKJ

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Perencanaan implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi selama proses penelitian bahwa perencanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin dan dapat dijabarkan sebagai berikut. Kedisiplinan merupakan aturan yang di buat oleh institusi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini penerapan kedisiplinan di SMK Darul Amanah.

Menurut Kepala SMK Darul Amanah Ustadz Mufti Haris, S.Pd dalam wawancaraya memberikan penjelasan sebagai berikut ini:

“Disiplin disini sama dengan sekolah yang lainnya, setiap sekolah pasti ada aturannya alhamdulillah untuk masalah kedisiplinan, siswa menaati peraturan dan melaksanakan kegiatan di sekolah maupun di pondok dengan baik misalnya berangkat sekolah maupun pada saat jam pelajaran, alhamdulillah siswa sudah paham dan menjalankannya dengan begitupun juga guru-guru disini kami anjurkan untuk selalu tepat dalam masuk kelas agar menjadi contoh bagi siswa.

Dalam perencanaan kedisiplinan ini peneliti mencari informasi kepada informan lain yaitu dengan bagian pengasuhan siswa Ustadz Wisnu Rahmadi menyampaikan dalam wawancaranya bahwasanya:

“Untuk kedisiplinan disini seperti pada sekolah umumnya kami menetapkan tata tertib, kemudian tata tertib tersebut disampaikan pada seluruh siswa pada saat awal mereka masuk yang disampaikan langsung oleh pimpinan pesantren, untuk pelaksanaannya ditangani langsung oleh guru-guru pengajar dan bagian pengasuhan santri dan pengurus bagian keamanan”.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang peneliti amati bahwasanya kedisiplinan di SMK Darul amanah sudah berjalan dengan baik seperti yang disampaikan oleh Ustadz Mufti Haris dan Wisnu Rahmadi di SMK Darul amanah disiplin tidak hanya diberlakukan untuk siswa saja melainkan guru juga ada aturannya seperti halnya yang peneliti temui ketika guru masuk kelas sebelumnya semua guru berkumpul terlebih dulu dengan pimpinan pesantren dikarenakan di SMK Darul amanah ini merupakan sekolah yang berada dilingkungan pesantren jadi segala sesuatu aturan dan kebijakan mengikuti pimpinan pesantren, guru berkumpul dengan tujuan untuk diadakan pengabsenan oleh kepala sekolah selain itu juga diadakan evaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM) pada hari sebelumnya, oleh kepala sekolah dan pimpinan pesantren evaluasi diantaranya jam masuk kelas guru, guru yang terlambat datang ke kelas.

maupun guru yang tidak masuk kelas. Jadi di SMK Darul Amanah disiplin tidak hanya dilakukan untuk siswa saja melainkan gurupun ada aturan dan disiplin dalam mengajar .

Adapun penjelasan terkait perencanaan penerapan punishment (*punishment*) dalam wawancaranya menurut kepala sekolah Ustadz Mufti Haris mengatakan bahwa:

“Dalam perencanaan penerapan tata tertib yang ada di SMK Darul Amanah ini mengikuti tata tertib yang ada di Pondok karena SMK Darul Amanah ini berada di lingkungan pesantren dan satu yayasan Darul Amanah, jadi untuk tata tertib sudah di susun rapi di *Khutbatul Arsy* jadi ketika ada siswa yang melanggar langgar kita berpacu pada tata tertib yang tercantum di *Khutbatul Arsy*”

Dalam perencanaan tata tertib uga disampaikan oleh Ustadz Wisnu Rahmadi bahwasanya:

“Untuk perencanaan penerapan tata tertib di SMK darul amanah mengikuti tata tertib yang sudah ada karena SMK darul Amanah ini berada dilingkungan pesantren jadi semua peraturan mengikuti kebijakan dari pimpinan pesantren”

Mengacu pada hasil wawancara diatas, dan berdasarkan observasi yang peneliti amati bahwasanya perencanaan program punishment(*punishment*) sudah direncanakan dengan baik karena peraturan tersebut sudah ada dan tercantum di pesantren karena SMK Darul Amanah berada dilingkungan maka aturan maupun kebijakan yang lainnya mengikuti pihak pesantren walaupun tata tertib mengikuti tata tertib pesantren namun segala aturannya tergolong sudah memenuhi semua hal yang ada di sekolah dari hal keluar jam saat pelajaran, tidak berpakaian rapi, olahraga tidak sesuai jamnya, merokok di lingkungan sekolah dll itu semua sudah tercantum semua disusun di *Khutbatul Arsy*.

Tata tertib ini adalah sederet peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam satu tata kehidupan tertentu, tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, keberadaan tata tertib dalam belajar memegang peranan penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa ketika belajar Soelaeman berpendapat bahwa peraturan tat tertib itu merupakan alat guna untuk mencapai ketertiban (Soelaeman , 2010) jadi tata tertib berfungsi mendidik dan membina perilaku siswa di sekolah karena tata tertib berisikan keharusan yang harus dilakukan oleh siswa.

Kemudian dalam perencanaan tata tertib agar siswa mengetahui tata tertib tersebut maka harus diadakan pemberitahuan. Dalam hal ini menurut kepala sekolah Ustadz Mufti Haris mengatakan bahwasanya:

“Dalam perencanaan penerapan tata tertib tersebut sebelum awal tahun ajaran baru, kita buat dengan meriview tata tertib yang sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh ini berjalan prosesnya yaitu dengan perencanaan kemudian sosialisasi dan pelaksanaan tata tertib dan sanksi apabila melanggar tata tertib tersebut dengan adanya sosialisasi tersebut dengan tujuan agar siswa tidak melakukan hal yang semena-mena dan harapannya mampu membiasakan siswa untuk bersikap disiplin”

Dalam hal ini ustadz wisnu rahmadi menambahkan dalam wawancaranya bahwasanya:

“Tentu ada pemberitahuan tentang punishment, ada namanya pembacaan tenko peraturan baik dari pengurus maupun dari kami dan juga setiap awal tahun pada saat pengenalan siswa atau masa orientasi siswa juga ada pembacaan pasal-pasal tata tertib beserta hukumannya bahkan siswa juga diberikan sebuah buku yang berisikan tata tertib”

Dari hasil wawancara dan observasi dan diperkuat dokumentasi berupa gambar dengan memperlihatkan adanya sosialisasi tata tertib tersebut

tergambarkan bahwa perencanaan penerapan program punishment terdapat pemberitahuan, dengan adanya pemberitahuan kepada siswa maupun orangtua agar orangtua mengetahui informasi tentang sekolah hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan di sekolah dengan harapan orangtua mampu bekerjasama dengan pihak sekolah dalam masalah kedisiplinan seperti halnya larangan membawa HP ke sekolah dengan adanya larangan tersebut maka orangtua tidak memperkenankan anaknya untuk membawa HP pada saat di sekolah dan mendukung adanya peraturan tersebut dan masing-masing siswa dan orangtua diberi buku yang berisikan tata tertib beserta sanksinya sebagai pedoman bagi mereka. Dengan adanya pemberitahuan ini menjadikan siswa menjadi lebih hati-hati dalam bertindak karena ketika mereka bertindak seenaknya maka mereka harus menanggung konsekuensinya dengan adanya sanksi. Jadi pemberitahuan ini diharapkan mampu mencegah terjadinya pelanggaran dan mampu membangun kesadaran siswa agar berfikir dahulu sebelum bertindak.

Kemudian untuk tujuan adanya penerapan punishment ini Menurut Kepala Sekolah Ustadz Mufti Haris dalam wawancaranya menyampaikan bahwasanya

“Dengan adanya punishment mengajak siswa agar melatih peserta didik untuk manage diri sendiri dari hal-hal yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan dengan hal-hal yang penting dan yang kurang penting dengan hal ini siswa dapat mengatur jalannya sebuah siklus pembelajaran yang baik karena siswa menyadari hal-hal yang menjadi kewajiban mereka dalam belajar”

Untuk memperkuat penelitian ini maka peneliti mencari informasi kepada informan yang lain, Menurut Ustadz Wisnu Rahmadi dalam wawancara beliau menyampaikan bahwasanya:

“Tujuan dari kedisiplinan untuk menertibkan keseharian siswa dengan tertib dengan harapan agar siswa mampu terbentuk karakter disiplin yang mampu memanfaatkan waktu yang ada, dalam artian ketika waktunya berangkat ke sekolah dia harus sudah siap untuk berangkat ke sekolah, ketika waktu jam pelajaran maka dia harus berada didalam kelas, ketika dia harus mengikuti ekstra kulikuler berarti dia harus mengikutinya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwasanya tujuan dari adanya perencanaan penerapan punishment ini untuk menertibkan siswa dalam mendisiplinkan tata tertib yang ada dan menyadarkan siswa akan pentingnya sikap dan tindakan mereka, yang peneliti temui bahwasanya dengan disiplin siswa mampu menjaga sikap mereka menerapkan sikap teladan yang di contohkan oleh guru, menghormati guru ketika guru sedang menerangkan saling menghormati kepada teman dalam hal ini kedisiplinan memiliki ciri-ciri yaitu meliputi sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri, latihan, pengendalian watak. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus, sikap kelakuan yang wajar, menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Widayatullah, 2012). Dalam wawancara ini bisa tergambarkan bahwasanya dengan adanya penerapan punishment mampu menjadikan sikap pembiasaan mereka dalam mendisiplinkan tata tertib dengan sikap itulah maka akan muncul kesadaran dalam diri mereka dengan disiplin harus mampu merubah cara mereka dalam bersikap, cara mereka dalam befikir, disiplin harus mendukung mereka dalam mengembangkan hal-hal positif berupa memiliki rasa hormat, memiliki empati, penilaian yang baik, dan mengontrol diri (Lickona, 2012).

Kemudian dalam perencanaan ini juga terdapat jenis pelanggaran menurut Ustadz Meta Nur Elia beliau menambahkan selaku bagian pengasuhan siswa putri mengatakan bahwa:

“*punishment* disini ada 3 macam kategori ada yang ringan, sedang, dan berat kalau yang ringan disuruh menulis surat pendek, kalau yang sedang, misalnya disuruh bersih-bersih kamar mandi atau lingkungan sedangkan pelanggaran kategori berat jika santri putri memakai krudung dan bagi putra digundul jadi sudah sesuai dengan porsinya *punishment* tersebut selaras dengan apa yang mereka perbuat tanpa menambah dan mengurangi sudah menjadi tolak ukur bagi siswa jika ada yang melanggar .

Ustadz Mufti Haris sebagai kepala sekolah menambahkan pendapatnya dalam wawancaranya bahwasanya:

“Ada berbagai bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa yang melanggar dan saya kira semua *punishment* yang ada di Sekolah sifatnya mendidik seperti yang tertera di tata tertib, saya selalu mengingatkan kepada bagian pengurus OSDA untuk tidak main tangan, ada juga yang disuruh bersih-bersih kamar mandi, dan lingkungan sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendidik siswa agar membersihkan hatinya sebagaimana ia membersihkan tempat-tempat tersebut dan masih banyak lagi, tapi intinya sifatnya mendidik.”

Hasil wawancara dan observasi peneliti bahwasanya *punishment* yang diberikan bersifat education yaitu mendidik yang di maksud mendidik disini adalah *punishment* yang diberikan memberikan kesan pada anak sanksi yang dimaksud merupakan sanksi yang bersifat mendidik, karena itu sanksi tersebut harus mengandung unsur-unsur pendidikan, dalam hal ini tentu berbeda antara *punishment* dari Allah kepada hambanya dan *punishment* yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan sanksi yang diterapkan orang tua dalam keluarga dan para pendidik dalam dunia pendidikan (Ulwan, 1999). Sanksi yang diberikan juga sesuai dengan pelanggaran siswa tersebut, ketika anak itu terlambat ke sekolah makan dia harus menulis surat Al Ghosiah sesuai dengan jenis kategori yang ada.

Jadi bisa di simpulkan bahwasanya syarat-syarat pemberian punishment di SMK Darul Amanah sudah memenuhi kriteria dengan berlandaskan teori yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwasana syarat pemberian punishment ada tiga macam yaitu: 1) Punishment harus selaras dengan kesalahan 2) Punishment harus bersifat adil 3) Punishment harus lekas di jatuhkan. Perencanaan implementasi program punishment sudah sesuai dengan kriteria pemberian punishment berdasarkan teori dari menurut Ki Hajar Dewantara.

Berdasarkan hasil wawancara hasil observasi dan diperkuat dengan adanya dokumen dengan kepala sekolah, dan bagian pengasuhan santri serta guru-guru yang lainnya bahwasanya perencanaan pembuatan punishment di SMK Darul Amanah di rencanakan sebaik mungkin oleh kepala sekolah dan pihak yang lain dalam perencanaan ini sudah tersusun rapi dengan tata tertib, jenis-jenis pelanggaran yang diterapkan di SMK Darul Amanah dan tujuan adanya punishment. Jenis-jenis iqob tersusun dari 3 macam kategori yaitu: kategori ringan, kategori, sedang, dan kategori berat. Jika di kaitkan dalam teori Ki Hajar Dewantara dalam pemberian punishment harus memenuhi 3 syarat yaitu: punishment yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan, punishment yang diberikan harus adil, punishment harus segera dijatuhkan (Dewantara, 1977). Berdasarkan kategori yang diterapkan di SMK Darul Amanah itu sudah sesuai dengan kriteria tersebut kemudian tujuan dari adanya program punishment berdasar kan hasil wawancara tersebut bahwa dengan diadakannya program punishment siswa diharapkan untuk menaati peraturan agar siswa lebih menghargai waktu dan menjadi sebuah pembiasaan akan taat kepada peraturan sekolah yang sudah ada sehingga pembiasaan tersebut mampu membentuk

karakter siswa yang disiplin dalam mengikuti peraturan tidak terasa berat, dan menjadikan lingkungan sekolah menjadi damai nyaman dan tentram.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dan diperkuat dengan dokumen hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan bagian pengasuhan santri serta guru-guru yang lainnya bahwasanya perencanaan pembuatan punishment di SMK Darul Amanah di rencanakan sebaik mungkin oleh kepala sekolah dan pihak yang lain dalam perencanaan ini sudah tersusun rapi dengan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin bahwa perencanaanya meliputi, sikap tauladan dari guru yang merupakan faktor pendorong bagi siswa, menggunakan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah, mensosialisasi kepada orangtua dan siswa tentang bagaimana tata tertib dan punishment yang diberikan yang diterapkan di SMK Darul Amanah, kemudian tujuan dari adanya punishment agar melatih kedisiplinan siswa, sesuai dengan teori dari Roestiyah, N.K bahwasanya Tujuan dari punishment atau *punishment* merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas, karena aktifitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan sehubungan dengan punishment atau *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada siswa, maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan dimana punishment yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.

Jenis-jenis pelanggaran yang diterapkan di SMK Darul Amanah juga sudah sesuai porsinya iqob tersebut tersusun dari 3 macam kategori yaitu: kategori

ringan, kategori, sedang, dan kategori berat. Jika dikaitkan dalam teori Ki Hajar Dewantara dalam pemberian punishment harus memenuhi 3 syarat yaitu: punishment yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan, punishment yang diberikan harus adil, punishment harus segera dijatuhkan (Dewantara, 1977). Berdasarkan kategori yang diterapkan di SMK Darul Amanah itu sudah sesuai dengan kriteria tersebut kemudian tujuan dari adanya program punishment berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dengan diadakannya program punishment siswa diharapkan untuk menaati peraturan agar siswa lebih menghargai waktu dan menjadi sebuah pembiasaan akan taat kepada peraturan sekolah yang sudah ada sehingga pembiasaan tersebut mampu membentuk karakter siswa yang disiplin dalam mengikuti peraturan tidak merasa berat, dan menjadikan lingkungan sekolah menjadi damai nyaman dan tentram.

4.2.2. Proses Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Untuk pelaksanaan program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam penerapannya dibantu oleh pembina OSDA, Guru pengajar, pengurus bagian keamanan dari OSDA untuk menertibkan siswa SMK Darul Amanah seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mufti Haris, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Darul Amanah dalam wawancaranya:

“Demi kelancaran pelaksanaan program punishment ini kami memberikan tugas kepada guru pengajar, pembina OSDA, dan pengurus OSDA untuk mengawasi siswa-siswa pada saat di sekolah ataupun di luar sekolah (dalam asrama pondok) untuk guru pengajar mereka bertugas untuk mengawasi siswa di dalam kelas, baik itu tentang kedatangan siswa ke kelas, maupun tentang berjalannya kegiatan belajar mengajar, jika bagian pengasuhan mereka bertugas jika mendapati laporan dari guru pengajar tentang kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran sedangkan bagian OSDA bertugas untuk mengawasi anak-anak diluar sekolah, jadi dimanapun santri berada tetap terawasi itu semua bertujuan agar siswa

tetap sadar akan pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka sendiri. Contohnya, pada saat kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk dapat mencontohkan sikap disiplin untuk datang tepat waktu selain memberi teladan yang baik, guru juga dituntut untuk tegas dalam menegakkan kedisiplinan dalam kelas terhadap peserta didik, apabila didapati peserta didik yang tidak berpakaian sesuai atribut seragam yang telah ditentukan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak ada dalam kelas saat jam pelajaran atau bolos, guru harus menegurnya dengan tegas”.

Untuk memperkuat hasil penelitian tentang proses implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin, maka peneliti mencari informasi dengan informan kepada ustadzah bagian pengasuhan siswa Ustadzah Meta Nur Eliana memaparkan bahwa:

“Hal yang melatar belakangi pelaksanaan program punishment di SMK Darul Amanah dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik adalah kepribadian peserta didik yang dapat kita lihat dalam kesehariannya perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik khususnya di usia yang saat ini terhitung beranjak remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan dalam lingkungan sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib masih sering ditemukan, yang menentang dari pelanggaran yang ringan hingga yang kategori berat, Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting kedisiplinan perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan teman tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik

Dalam pelaksanaan program punishment dalam membentuk kedisiplinan hal ini menurut Ustadzah Himmatul Aliyah menyampaikan bahwa:

“Metode yang saya gunakan dalam menerapkan kedisiplinan ketika didalam kelas maka saya akan memberikan contoh kepada siswa dengan cara masuk kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas, memakai seragam, memberikan teladan yang baik karena para pendidik pun ada tat tertib sendiri agar guru mampu menjadi pendidik dan uswah bagi para siswa “

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti tergambar bahwa kedisiplinan peserta didik merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak yang

ada di dalam sekolah, terutama pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah namun pemberian contoh dan teladan tidaklah cukup.

Perlu adanya program kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan kedisiplinan peserta didik pengamatan penulis, cara menerapkan kedisiplinan tidaklah mudah peserta didik harus diberi contoh dan teladan secara terus menerus dan harus dibiasakan secara berkelanjutan sehingga terbentuk dengan sendirinya. Sebab pada dasarnya prinsip dari pengembangan pembinaan kedisiplinan yaitu berkelanjutan dan dengan sebuah proses yang panjang. Selain itu, perbaikan diri dari para pendidik dan tenaga kependidikan pun perlu dilakukan karena seringkali peserta didik mencontohkan perilaku yang mereka lihat contohnya ketika salah satu guru yang datang terlambat, dan beberapa peserta didik yang sedang mencatat poin melihat keterlambatan guru tersebut, kemudian beberapa peserta didik terlihat mengejek guru tersebut dan berani untuk bersikap tidak sopan.

Dalam hal ini menertibkan kedisiplinan perlu adanya punishment yang mampu mencegah terjadinya hal tersebut. Menurut Kepala Sekolah Ustadz Mufti Haris menyampaikan bahwasanya:

Dalam menertibkan kedisiplinan ada berbagai bentuk punishment yang diberikan kepada siswa yang melanggar dan saya kira semua punishment yang ada di Sekolah sifatnya mendidik seperti yang tertera di tata tertib, saya selalu mengingatkan kepada bagian pengurus OSDA untuk tidak main tangan, ada juga yang disuruh bersih-bersih ruang makan, kamar mandi, dan menyapu halaman pondok. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendidik siswa agar membersihkan hatinya sebagaimana ia membersihkan tempat-tempat tersebut, kemudian, berdiri sambil membaca Al-Qur'an dan masih banyak lagi, tapi intinya sifatnya mendidik.”

Untuk memperkuat penelitian ini maka peneliti mencari informasi kepada informan yang lain, Menurut Ustadz Wisnu Rahmadi dalam wawancara beliau menyampaikan bahwasanya

Punishment yang disini insyaallah semuanya mendidik karena disini kami tidak memperbolehkan hal-hal berbau kekerasan akan tetapi disini hukumannya mendidik anak supaya mereka jera tapi didalam kejeraan tersebut terdapat pembelajarannya diantaranya kategori ringan biasanya menulis surat Ad-duha pelanggaran sedang biasanya bersih lingkungan dan pelanggaran berat biasanya di gundul bagi putra atau memakai kerudung pelanggaran bagi putri”

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwasanya dalam menertibkan kedisiplinan perlu adanya punishment sebagai alat pendidikan agar siswa taat terhadap tata tertib karena jika mereka bertindak seenaknya mereka maka akan mendapat konsekuensinya yaitu punishment dengan adanya punishment siswa mampu menjaga sikap terhadap guru maupun orang yang lebih tua dan dengan adanya punishment tersebut siswa menjadi tertib. Implementasi *punishment* menjadi bagian dalam pelaksanaan peraturan untuk membawa siswa ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di sekolah maupun di asrama pondok dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri siswa agar lebih baik nantinya sehingga siswa yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa *punishment* dengan demikian dipahami bahwasanya *punishment*

berfungsi sebagai motifasi pada diri siswa, siswa akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan intropeksi pada diri siswa sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan.

Dalam wawancara dengan Ustadzah Meta Nur Eliana baliu menyampaikan bahwasanya:

“Untuk pelaksanaan program punishment kami sesuaikan dengan kategori pelanggaran jika kategori pelanggaran ringan seperti terlambat sekolah, sragam tidak rapi, tidak mengikuti ekstrakurikuler, baju terlalu kecil kami serahkan kepada pengurus OSDA dalam proses pemberian punishment tapi jika kategori itu berat contoh sering tidak masuk kelas, sering membolos jam pelajaran, atau tindakan kekerasan maka pemberian punishment langsung diberikan oleh bagaian pengasuhan siswa, sanksi yang diberikan dari teguran, kemudian pemanggilan orangtua hingga skorsing”

Tabel 4.6
Data Pelanggaran Siswa

NO	PELANGGARAN	SANKSI	KELAS	JUMLAH KASUS
1	TERLAMBAT KE SEKOLAH	TEGURAN	X,XI,XII	20
2	BERGURAU BERLEBIHAN	MENULIS SURAT AL-GHASIAH	XII	10
3	TIDAK MEMAKAI KAOS KAKI	MENULIS SURAT AD-DUHA	XII	10
4	TIDAK MENGERJAKAN TUGAS GURU	BERDIRI DI DEPAN KELAS	X, XI,XII	15
5	KUKU PANJANG	MEMOTONG KUKU	X	5
6	BERKELAHI	PERINGATAN DAN PANGGIL ORANGTUA	XI	1
7	MENCORET-CORET DINDING	MEMPERBAIKI DAN GUNDUL	X	1
8	MERUSAK SARANA PRASARANA	MEMPERBAIKI DAN GUNDUL	XII	1

10	MEMBUANG SAMPAH TIDAK PADA TEMPATNYA	MEMBERSIHKAN LINGKUNGAN	X, XI,XII	20
11	MEMBOLOS SAAT JAM PELAJARAN	PERINGATAN LANGSUNG OLEH PENGASUHAN	XI	5

Dokumen: Pelanggaran Siswa SMK Darul Amanah Pada Bulan Januari- Juli

Gambaran wawancara diatas dan berdasarkan observasi yang peneliti amati dan berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan bahwasanya terlihat dominan siswa yang melanggar justru berada di kelas XII karena mereka merasa paling senior diantara adek kelasnya pelaksanaan program punishment di SMK Darul Amanah berlangsung dengan baik, sesuai dengan pelanggaran jika pelanggaran tersebut kategori ringan seperti terlambat sekolah, tidak mengikuti memakaikaos kaki, bergurau berlebihan dalam proses pemberian punishment diserahkan kepada bagian keamanan pengurus OSDA, jika pelanggaran tersebut dalam kategori berat seperti berkelahi, sering membolos jam pelajaran, mencoret sarana prasarana sekolah atau merusak sarana prasana sekolah, maka akan ditangani langsung oleh bagian pengasuhan santri punishment yang diberikan dari teguran kemudain pemanggilan orangtua dan skorsing.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara pengurus bagian keamanan yang bernama Amirotul Mustaqimah menyatakan bahwa:

“Dalam pemberian punishment dalam kategori ringan untuk kelas X dan XI di serahkan kepada kami dan biasanya kami melakukan pemanggilan lewat pengeras suara setelah selesai kegiatan belajar biasanya kita laksanakan sore hari dan jika pelanggaran itu sedang seperti halnya membuang sampah sembarangan maka pemberian punishment dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari jum’at ketika siswa libur sekolah dan untuk kelas XII pemberian punishment diberikan langsung oleh bagian pengasuhan siswa”

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI yang bernama Jauza Khoirunnisa mengatakan bahwasanya:

“Saya sering melanggar terlambat ke sekolah dan sering tidak memakai kaos kaki biasanya setiap sore setelah pulang sekolah ada pemanggilan siswa-siswa yang melanggar termasuk saya dan diberikan teguran oleh pengurus keamanan tetapi ada juga yang di suruh menulis surat Ad-Duha jadi pemberian punishment sesuai dengan kategori sesuai dengan kategorinya siswa yang melanggar”

Berdasarkan wawancara dan observasi dan peneliti temui bahwasanya proses implementasi program punishment dalam membentuk karakter siswa dengan berbagai karakter siswa yang beragam hingga dalam proses kegiatan terdapat siswa yang masih melanggar, contoh hal yang sering terjadi siswa keluar saat jam pelajaran yang terjadi di kelas XI BB kemudian guru dalam kelas mengutus ketua kelas untuk mencari keberadaan siswa tersebut setelah itu mereka mencari dan ditemukan siswa yang bolos itu didalam kamar dia sedang tidur kemudian ketua kelas membangunkan dan langsung menuju ke kelas sesampainya dikelas guru yang sedang mengajar menegurnya dan memperingati agar tidak melakukan hal seperti itu lagi kemudian guru memberikan punishment kepada siswa untuk menulis surat An-naba' dan dikumpulkan keesokan harinya.

Penerapan *punishment* di SMK Darul Amanah kepada siswa yang telah melanggar akan di tindak lanjuti secepat mungkin dari pihak yang bersangkutan tetapi tetap harus melalui tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan dan punishmentitu juga harus diukur sejauh mana efektifitas dan keberhasilanya untuk mengubah perilaku siswa. Punishment edukatif adalah sebuah tindakan yang bernilai positif tidak melukai, menyakiti dan tidak merendahkan peserta didik, justru akan memberikan kesadaran pada santri

bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kesalahan yang diperbaiki, adapun punishment atau *Punishmen* (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi siswa yang terdihukum namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk memperlakukan aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa) selain itu rasa takut yang timbul dari punishment dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan tertentu.

Ustadz Wisnu Rahmadi menambahkan dalam wawancaranya ada siswa yang melakukan pelanggaran berat beliau menyampaikan bahwasanya:

“Metode pelaksanaan bagi siswa yang melanggar akan dilakukan tindak lanjut oleh kegiatan masing-masing, metode yang pengurus jalankan ada dua, yang pertama jika mereka melanggar kategori ringan, sedang akan ditindak lanjut oleh pengurus bagian keamanan jika pelanggaran berat lainnya akan ditindak lanjut langsung oleh bagian pengasuhan dan akan dipantau satu minggu ke depan yang kedua jika mereka melanggar seperti telat ke masjid dan pelanggaran ringan lainnya mereka akan disidang oleh bidang keamanan terlebih dahulu sebelum terkena *punishment*, mereka dipanggil untuk ditanya sesuai dengan pelanggaran yang mereka langgar, ada satu kejadian yang terjadi di kelas XII berkelahi yaitu dengan siswa lain setelah kejadian itu terjadi ada beberapa siswa yang melapor ke kami setelah kami mendapat laporan tersebut kami panggil anak tersebut kemudian kami tanyakan terlebih dahulu tentang kenapa dia melakukan hal tersebut, setelah siswa tersebut memberikan penjelasan terlebih kita mempertemukan kedua anak tersebut untuk berdamai, dan siswa yang melanggar tersebut tetap kita beri punishment yaitu dengan pemanggilan orangtua”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi jika terdapat siswa yang melanggar ringan maupun berat terlebih dulu ditanyakan sebab apa mereka melakukan pelanggaran, jika pelanggaran itu seperti berkelahi maka terlebih dulu dipertemukan kedua siswa tersebut kemudian untuk saling meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi setelah itu akan diberikan

punishment yang sesuai dengan hukumannya yaitu pemanggilan orangtua hal itu agar siswa lebih berhati-hati dalam mengontrol emosinya. Informasi mengenai peserta didik disampaikan kepada orang tua agar dapat mengetahui yang selama ini dilakukan anaknya di sekolah. Sehingga orang tua peserta didik bisa membantu pihak sekolah untuk mengontrol dan mendidik anaknya dengan lebih ekstra agar peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Hasil observasi peneliti ada beberapa kasus ditemukan bahwa pelanggaran juga bisa disebabkan karena pengaruh faktor teman yang mempengaruhi teman lainnya untuk melakukan aksi pembolosan kelas pada saat jam belajar karena mereka merasa bosan dengan keadaan kelas ataupun mereka tidak ingin mengikuti jam pelajaran tersebut. Dari kejadian tersebut bisa disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tidak hanya dari faktor sikap siswa namun dari faktor teman bergaul juga dapat mempengaruhi kedisiplinan.

Dalam wawancara dan observasi dan diperkuat dengan dokumen yang peneliti dapatkan bahwasanya proses program punishment dalam membentuk karakter disiplin sangat baik karena dari hasil observasi peneliti melihat jika tidak ada punishment yang tertera di sekolah pasti banyak siswa yang melanggar dan menyepeleka dalam hal ini sesuai dengan aspek punishment preventif menurut Indra Kusuma yaitu melakukan pencegahan sebelum adanya pelanggaran agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses belajar dapat dihindarkan siswa, adanya tata tertib, siswa diajak untuk menaati tata tertib, larangan untuk melakukan hal yang tidak sesuai aturan, paksaan untuk menaati peraturan dan berperilaku yang baik serta kedisiplinan

di harapkan jika melakukan empat rangkaian tersebut siswa mampu menjadi pribadi yang disiplin dan dalam proses penerapan iqob dalam membentuk karakter siswa di SMK Darul Amanah

Kemudian metode atau langkah dalam pemberian punishment juga melalui tahapan teguran peringatan kemudian pemberian punishment sesuai dengan punishmentpresif dengan tujuan agar mereka menyadari atas kesalahan yang mereka perbuat dalam menerapkan kedisiplinan ini juga menemukan beberpa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Gunawan, 2012) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan itu ada faktor intern yang biasanya penyebabnya adalah diri sendiri karena faktor malas dan lain sebagainya sedangkan faktor eksternal yang penyebabnya teman bergaul atau faktor lingkungan.

4.2.3. Hasil Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Setelah penerapan *punishment* diberlakukan banyak sekali perubahan dalam kegiatan belajar mengajar, mentaati peraturan, serta disiplin dalam kegiatan peribadahan kepada Allah SWT dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan kodratnya sebagai siswa. Perubahan kedisiplinan siswa, seiring dengan berjalanya waktu penegasan *punishment* yang dilakukan oleh bagian keamanan khususnya, mereka berharap semua siswa disiplin dalam hal apapun, serta kinerja kepengurusan menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah Ustad Mufti Haris menyampaikan bahwasanya:

“punishment atau punishment ini awalnya memang memberatkan peserta didik yang terbiasa kurang disiplin pasti akan mengalami gejolak yang luar biasa terlebih di SMK ini basisnya pesantren rasa ingin keluar dari sekolah rasa ingin bebas seering di temukan terlebih disini tidak di perbolehkan membawa HP pasti rasanya berat bagi mereka, dan sering ditemukan hal seperti itu ,dengan adanya lingkungan yang baik program ini berjalan dengan baik meskipun awalnya siswa terpaksa dalam menjalankannya namun semakin kesini mereka semakin berkurang dalam pelanggarannya”

Ustadzah Meta Nur Eliana selaku Pengasuhan putri juga menyampaikan

bahwasanya :

“Adanya program punishment sangat membantu siswa akan kesadarannya dalam menaati tata tertib siswa jadi lebih segan ketika dia akan melanggar hal ini bisa di buktikan dengan siswa yang apabila berangkat kesekolah jam 07.00 mereka sudah langsung bergegas ke sekolah tanpa harus di oprak-oprak oleh pengurus mereka mempunyai kepekaan terhadap aturan yang ada, mereka lebih giat dalam menjalankan tugasnya. Itu tandanya siswa-siswa SMK Darul Amanah sedikit- demi sedikit menyadari akan pentingnya kedisiplinan dan semoga dengan program punishment ini mampu menjadikan siswa yang berkepribadian disiplin dan selalu memanfaatkan waktu.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti adanya perubahan kedisiplinan yang begitu kelihatan yaitu pada kegiatan secara umum di sekolah siswa mempunyai jiwa kesadaran dalam kedisiplinannya dengan observasi yang peneliti amati disaat jam berangkat sekolah siswa sudah langsung menuju ke tempat masing-masing dan kegiatan yang harus wajib diikuti oleh semua siswa dan sampai masalah perpulangan siswa sudah bisa dikatakan tertib dalam menaati peraturan maka penegasan punishment sangat penting untuk meningkatkan ketertiban secara umum.

Wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ilham Syafi’a kelas

XI TKJ yang mengatakan bahwasanya:

“Perubahannya banyak sekali, yang pertama saya lebih tertib dalam menjalankan semua kegiatan yang telah ditentukan, yang kedua saya

lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu yang menyebabkan suatu pelanggaran yang masuk ketetapan *punishment* di sekolah dan yang ketiga saya baru sadar bahwa hidup tertib itu lebih tenang dibandingkan kalau kita melanggar sesuatu itu akan menjadi hidup tidak nyaman karena diawasi oleh berbagai bagian”

Fika Aulia Salsabila juga menyampaikan dalam wawancaranya bahwasanya:

“Menurut saya penerapan *punishment* ini awalnya memang terpaksa dan sangat berat bagi kami untuk menjalankannya karena *punishment* itu menyita waktu kami karena harus menulis salah satu surat beberapa teman juga mengeluh seperti itu tapi memang ada manfaatnya jadi tulisan arab saya jadi lebih rapi dan saya juga sedikit demi sedikit hafal karena sering nulis.

Ustadzah Meta Nur Eliana menambahkan dalam wawancaranya :

“ Se jauh ini hasil dari penerapan *punishment* mampu memberikan dampak positif, siswa menjadi tertib, yang tadinya banyak yang membolos sekolah jadi lebih sedikit, yang tadinya sering telat jadi rajin kecuali memang ada beberapa anak yang tidak kerasan di pondok jadi agak rewel”

Ustadz Wisnu menambahkan dalam wawancaranya bahwasanya:

“Selain menjadi tertib, siswa juga merasa malu dan menyadari perbuatan buruk yang telah dilakukannya Sehingga dapat menimbulkan rasa jera dalam diri siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu siswa putra Pastinya malu kalau mendapat *punishment*, karena dilihat banyak orang, tapi itu juga buah dari kesalahan kita sendiri, jadi mau tidak mau ya harus menerima konsekuensinya supaya kedepannya tidak melakukan lagi hal-hal yang tidak baik tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa *punishment* mampu membuat siswa jera, Seumpama siswa melanggar kemudian di iqob, hal tersebut dapat membuat siswa tidak mengulangnya lagi, itu artinya *punishment* dapat mengendalikan perilaku siswa yang tidak dikehendaki dan dapat membawa perubahan yang lebih baik pada diri siswa.

Salah satu siswa yang bernama Alya Aqillah menambahkan bahwasanya :

“Saat terkena *punishment* saya menyesali perbuatan yang saya lakukan yang tadinya waktu bisa buat belajar dan ini harus menulis *punishment* saat jam belajar malam sejak saat itu saya sadar bahwasanya tata tertib itu baik untuk kami para pelajar sehingga menjadi lebih fokus dalam belajar”

Salah satu siswa yang bernama Dimas Yulianto menambahkan bahwasanya

“*punishment* dapat membuat siswanya menjadi lebih baik, misal siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan sekolah karena Jika terkena punishment terus siswa menjadi malu, disaat itulah pada diri siswa muncul keinginan untuk lebih rajin lagi, jadi ada perbedaannya”*iqob* juga memberikan dampak positif bagi lingkungan pondok

Menurut Ustdzah Himmatul Aliyah sebagai salah satu guru menyampaikan bahwasanya

“Dengan *punishment* sekolah menjadi kondusif, nyaman dan teratur, jadi tidak ada yang mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa andaikan tidak ada punishment, kegiatan sekolah dapat menjadi berantakan dan siswa tidak ada yang mau mengikuti arahan guru dengan adanya punishment juga dapat membawa perubahan bagi siswa-siswa, ada siswa yang masih terus mengulangi perbuatan buruknya, tapi ada juga yang berubah menjadi lebih baik dengan harapan berguna bagi masyarakat”.

Hasil dari wawancara dan observasi peneliti bahwasanya dengan adanya punishment siswa yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa, pembiasaan inilah yang menjadi siswa terbiasa dengan tata tertib yang ada dalam menjalankan kegiatan di sekolah tanpa di oprak” tanpa disuruh mereka dengan kesadarannya mereka berjalan sendiri dalam hal berangkat sekolah kemudian melaksanakan ekstra, tidak keluar saat jam pelajaran, meskipun dari hasil observasi terlihat masih ada beberapa yang masing menyeleweng akan tetapi sebagian besar sudah taat dengan peraturan sesuai dengan aspek aspek kedisiplinan dari program punishment dalam membentuk karakter disiplin di SMK Darul Amanah efektif itu bisa di buktikan dengan kesadaran siswa yang mau akan menaati peraturan menyadari akan tanggung jawab sebagai siswa dan menyadari kedisiplin belajar seperti teori dari Tulus Tu’u mengemukakan alasan pentingnya disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan kesuksesan seseorang. Kesadaran ini baik dalam lingkungan sekolah, kelas, maupun keluarga tingkat disiplin siswa juga dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, kesadaran dan rasa tanggung jawabnya terhadap tugas-tugas dari guru dan lebih penting lagi adalah kesadaran diri siswa untuk disiplin belajar di rumah (Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, 2008) .

Tata tertib yang ada dan mampu menjadi karakter yang Sejalan dengan pendapat Thomas Lickona menjelaskan pilar penting karakter yang baik (good character) yang diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yaitu pengetahuan terhadap kebaikan (knowing the good), lalu menimbulkan sebuah komitmen atau niat atas kebaikan (desiring the good) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (doing the good). Jadi dari kebiasaan tersebut serta dukungan dari pihak-pihak yang ada dengan proses yang terus berjalan akan membentuk karakter peserta didik itu sendiri secara tidak langsung

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1. Perencanaan implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen kemudian dianalisis menjadi temuan lapangan bahwasanya perencanaan implementasi program punishment di SMK Darul Amanah di rencanakan sebaik mungkin oleh kepala sekolah dan pihak yang lain dalam perencanaan ini sudah tersusun rapi dengan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin bahwa perencanaanya meliputi, sikap tauladan dari guru yang merupakan faktor pendorong bagi siswa,

menggunakan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah, mensosialisasi kepada orangtua dan siswa tentang bagaimana tata tertib dan punishment yang diberikan yang diterapkan di SMK Darul Amanah, kemudian tujuan dari adanya punishment agar melatih kedisiplinan siswa maka tujuan yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru atau sebaliknya agar guru itu ditaati oleh siswa, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan dimana punishment yang diberikan justru dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.

Kemudian jenis-jenis pelanggaran yang diterapkan di SMK Darul Amanah juga sudah sesuai porsinya iqob tersebut tersusun dari 3 macam kategori yaitu: kategori ringan, kategori, sedang, dan kategori berat, kategori tersebut sudah disesuaikan dengan pelanggaran yang ada. Berikut adalah *punishment* yang diterapkan di ini bentuknya bermacam-macam SMK Darul Amanah dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:

a. Kategori ringan

Berikut adalah termasuk pelanggaran dalam kategori ringan yang diberikan kepada siswa yang melanggar, dari kasus yang ada yang sering siswa lakukan adalah bergurau berlebihan dan keluar saat jam pelajaran sebelum pemberian punishment siswa terlebih dulu diberikan teguran karena sikap yang mereka lakukan, yang termasuk pelanggaran kategori ringan yaitu:

TABEL 4.7

Jenis Pelanggaran Ringan

NO	JENIS PELANGGARAN	SANKSI	KARAKTER
1	Makan Tidak Sopan Dan Tidak	Menulis Do'a Qunut	Lebih Rapi Dalam

	Pada Tempat		Menulis Arab
2	Bergurau Atau Berteriak-teriak	Menulis Al-Ghosiah	Lebih Rapi Dalam Menulis Arab
3	Keluar Kelas Pada Waktu Belajar	Menulis An-Naba'	Lebih Rapi Dalam Menulis Arab
4	Tidak Memasukan Baju Atau Kaos	Merapikan Dan Menulis Surat Al-Ghosiah	Lebih Rapi Dalam Menulis Arab
5	Mengambil Jemuran Pada Waktu Pelajaran	Menulis An-Naba'	Lebih Rapi Dalam Menulis Arab
6	Tidak Bersragam lengkap	Menulis Ad-Duha	Lebih Rapi Dalam Menulis Arab
7	Berkuku Panjang	Dipotong Kukunya	Peduli dengan diri sendiri untuk menjaga kebersihan
8	Memakai Make Up Yang Berlebihan	Membersihkan make up,	Agar Tidak Berlebihan
9	Membuang Sampah Tidak Pada Tempatnya	Bersih Lingkungan	Peduli Lingkungan
10	Berolahraga Tidak Sesuai Tempatnya	Bersih Lingkungan	Peduli Lingkungan

b. Kategori Sedang

Berikut adalah termasuk pelanggaran dalam kategori sedang yang diberikan kepada siswa yang melanggar, dari kasus yang ada yang sering siswa lakukan adalah Berada di kamar saat kegiatan kepesantrenan dan ekstrakurikuler sebelum pemberian punishment siswa terlebih dulu diberikan teguran karena sikap yang mereka lakukan, yang termasuk pelanggaran kategori sedang yaitu:

TABEL 4.8

JENIS PELANGGARAN SEDANG

NO	JENIS PELANGGARAN	SANKSI	KARAKTER
1	Masuk Kantor, Asrama Guru, Asrama Santriwati Bagi Santriwan	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
2	Merokok Didalam Kampus	Gundul dan Disita	Agar Menumbuhkan

			Sikap Malu Pada Diri Siswa
3	Menaiki atap bangunan/ plafon	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
4	Memasukkan Tanda Tangan	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
5	Memakai Kendaraan Pada Waktu Jam Pelajaran Atau Isitirahat Tanpa Ijin	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
6	Menyemir Rambut	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
7	Memakai Kalung,Anting Bagi Laki-Laki	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
8	Memakai Perhiasan Bagi Perempuan	Diamankan dan Diambil Orangtua	Agar tidak berlebihan
9	Merusak, Mencoret-Coret Sarana Prasarana	Putra: Memperbaiki,Gundul Putri:Memperbaiki,Krudung Pelanggaran	Tanggung Jawab
10	Berada Di Kamar Saat Kegiatan Ekstra	Putra: Gundul Putri:Krudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa

c. Kategori berat

Berikut adalah termasuk pelanggaran dalam kategori berat yang diberikan kepada siswa yang melanggar, dari kasus yang ada yang sering siswa lakukan adalah berkelahi, baik perorangan maupun kelompok sebelum pemberian punishment siswa terlebih dulu diberikan teguran karena sikap yang mereka lakukan, yang termasuk pelanggaran kategori berat yaitu:

TABEL 4.9

JENIS PELANGGARAN BERAT

NO	JENIS PELANGGARAN	SANKSI	KARAKTER
----	-------------------	--------	----------

1	Melakukan Penganiayaan Fisik	Mengobati, Gundul, Panggil Orangtua	bertanggung Jawab
2	Mengancam Atau Melawan Dewan Guru	Meminta maaf dan Skorsing	bertanggung jawab
3	Bertingkah Laku Yang Dapat Mencemarkan Nama Baik Pesantren Berkelahi, Mencuri, Pacaran, Berzina	Gundul Dan Di Kembalikan Ke Orangtua	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa
4	Mendatangi Tempat Lokalisasi WTS Atau Lainnya	Dikembalikan Ke Orantua	Agar siswa menyadari perbuatan yang mereka perbuat
5	Membawa, Mengonsumsi Narkoba, Miras Dan Sejenisnya	Dikembalikan Ke Orantua	Agar siswa menyadari perbuatan yang mereka perbuat
6	Melibatkan Orang/Pihak Lain Dalam Urusan Pesantren (Hal Bersifat Negatif)	Dikembalikan Ke Orantua	Agar siswa menyadari perbuatan yang mereka perbuat
7	Terlibat Perjudian	Dikembalikan Ke Orangtua	Agar siswa menyadari perbuatan yang mereka perbuat
8	Bertato, Bertindik, Dan Sejenisnya	Dikembalikan Ke Orangtua	Agar siswa menyadari perbuatan yang mereka perbuat
9	Memfitnah Atau Mengfhina	Putra: Meminta Maaf, Gundul Putri: Meminta Maaf Memperbaiki, Kerudung Pelanggaran	Budi Pekerti
10	Membawa HP Di Lingkungan Sekolah	Putra: Minta Tanda Tangan Pengasuhan Dan Gundul Putri: Minta Tanda Tangan Kerudung Pelanggaran	Agar Menumbuhkan Sikap Malu Pada Diri Siswa

Implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa Dalam penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang relevan yang mengedepankan program punishment (*punishment*) oleh Muhammad arifin (tesis 2020) implementasi ta'zir dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok

Pesantren Darus Salam Kepahiang Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan sudah baik dengan perencanaan yang meliputi sosialisasi terhadap siswa dan orangtua, menyampaikan tujuan dari punishment tersebut, kategori pelanggaran yang sudah tepat

Pendidikan karakter merupakan proses awal dari pendidikan anak, seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tua walaupun orang tua tanpa berbicara kepada anak orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh belajar sholat, namun orang tua cukup hanya berpakaian sholat kemudian memakaikan sarung atau mukena kepada anaknya lalu diajak sholat bersama, seorang anak pasti dengan mudah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua apabila orang tua tersebut juga melakukan hal yang sama (RI, 2017) Demikian dalam surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Q.S (Al-Ahdzab: 21)

4.3.2. Proses Pelaksanaan Implementasi Program punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan hasil wawancara observasi dokumen kemudian menjadi temuan lapangan bahwasanya untuk pelaksanaan program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam penerapannya dibantu oleh pembina OSDA, Guru pengajar, pengurus bagian keamanan dari OSDA untuk menertibkan

siswa SMK Darul Amanah, kedisiplinan peserta didik merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak yang ada di dalam sekolah, terutama pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah namun pemberian contoh dan teladan tidaklah cukup perlu adanya program kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan kedisiplinan peserta didik pengamatan penulis cara menerapkan kedisiplinan tidaklah mudah peserta didik harus diberi contoh dan teladan secara terus menerus dan harus dibiasakan secara berkelanjutan sehingga terbentuk dengan sendirinya Emile Durkheim dalam (Lickona, 2012, hal. 16) menjelaskan disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Sebab pada dasarnya prinsip dari pengembangan pembinaan kedisiplinan yaitu berkelanjutan dan dengan sebuah proses yang panjang selain itu, perbaikan diri dari para pendidik dan tenaga kependidikan pun perlu dilakukan karena seringkali peserta didik mencontohkan perilaku yang mereka lihat contohnya ketika salah satu guru yang datang terlambat, dan beberapa peserta didik yang sedang mencatat poin melihat keterlambatan guru tersebut, kemudian beberapa peserta didik terlihat mengejek guru tersebut dan berani untuk bersikap tidak

sopan. Disiplin yang efektif ialah harus berbasis karakter, disiplin itu harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata untuk mengatur perilaku mereka, seperti yang dijelaskan bahwa disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal positif (Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa, 2008). Berdasarkan wawancara Implementasi *punishment* menjadi bagian dalam pelaksanaan peraturan untuk membawa siswa ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di sekolah maupun di asrama pondok dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri siswa agar lebih baik nantinya sehingga siswa yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa *punishment* dengan demikian dipahami bahwasanya *punishment* berfungsi sebagai motifasi pada diri siswa, siswa akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan intropeksi pada diri siswa sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan untuk mengubah perilaku siswa. *Punishment* edukatif adalah sebuah tindakan yang bernilai positif tidak melukai, menyakiti dan tidak merendahkan peserta didik, justru akan memberikan kesadaran pada santri bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kesalahan yang diperbaiki, adapun *punishment* atau *Punishmen* (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan (kesusahan) bagi siswa yang terhukum namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi dan prestasi

belajar siswa) selain itu rasa takut yang timbul dari punishment dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan tertentu.

Dalam observasi peneliti bahwasanya ada kasus siswa siswa yang berkelahi di area sekolah dan ada yang melaporkan kepada pengasuhan siswa kemudian siswa tersebut di panggil dan di tegur kemudian diminta untuk meminta maaf dan pemanggilan orangtua sebagai bentuk pemberian sanksi. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pemberian punishment di SMK Darul Amanah sebagai berikut:

1. Pemberian punishment diberikan secara bertahap
2. Pelaksanaan siswa yang melanggar di eksekusi pada hari jum'at
3. Dalam pemberian punishment pengurus konsultasikan terlebih dulu kepada bagian pengasuhan
4. Semua penerapan punishment harus dilakukan secara continue pada dasarnya sistem penegasan *punishment* diperlakukan dari semua kegiatan
5. Pemberian punishment sesuai dengan kategori pelanggaran

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di SMK Darul Amanah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kedisiplinan santri di antaranya adalah:

1. Shalat berjamaah
2. Ekstra pramuka
3. Ekstra taekwondo
4. Muhadloroh

Semua kegiatan diatas termasuk dalam peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah, yang mana semua siswa wajib mematuhi peraturannya. Oleh karena itu, diterapkannya punishment bagi pelanggar peraturan sangat dibutuhkan dalam lingkup sekolah demi menciptakan santri yang taat aturan dan disiplin dalam hal apapun bagi siswa yang melanggar aturan pesantren akan dikenai sanksi sesuai tingkat kesalahan yang diperbuat dan sesuai ketentuan yang.

Dalam wawancara dan observasi yang peneliti amati bahwasanya proses program punishment dalam membentuk karakter disiplin sangat baik karena dari hasil observasi peneliti melihat jika tidak ada punishment yang tertera di sekolah pasti banyak siswa yang melanggar dan menyepelekan dalam hal ini sesuai dengan aspek punishment preventif menurut Indra Kusuma yaitu melakukan pencegahan sebelum adanya pelanggaran agar hal-hal yang dapat menghambat kelancaran proses belajar dapat dihindarkan siswa, adanya tata tertib, siswa diajak untuk menaati tata tertib, larangan untuk melakukan hal yang tidak sesuai aturan, paksaan untuk menaati peraturan dan berperilaku yang baik serta kedisiplinan diharapkan jika melakukan empat rangkaian tersebut siswa mampu menjadi pribadi yang disiplin dan dalam proses penerapan iqob dalam membentuk karakter siswa di SMK Darul Amanah.

4.3.3. Hasil implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi kemudian menjadi temuan lapangan bahwasanya setelah penerapan *punishment* diberlakukan banyak sekali perubahan dalam kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan, serta disiplin dalam kegiatan peribadahan kepada Allah SWT dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan kodratnya sebagai siswa perubahan

kedisiplinan siswa, seiring dengan berjalanya waktu penegasan *punishment* yang dilakukan oleh bagian keamanan khususnya, mereka berharap semua siswa disiplin dalam hal apapun, serta kinerja kepengurusan menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan perubahan kedisiplinan yang begitu kelihatan yaitu pada kegiatan secara umum di sekolah siswa mempunyai jiwa kesadaran dalam kedisiplinannya dengan observasi yang peneliti amati disaat jam berangkat sekolah siswa sudah langsung menuju ke tempat masing-masing dan kegiatan yang harus wajib diikuti oleh semua siswa dan sampai masalah perpulangan siswa sudah bisa dikatakan tertib dalam menaati peraturan maka penegasan *punishment* sangat penting untuk meningkatkan ketertiban secara umum.

Bahwasanya dengan adanya *punishment* siswa yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa, pembiasaan inilah yang menjadi siswa terbiasa dengan tata tertib yang ada dalam menjalankan kegiatan di sekolah tanpa di oprak” tanpa disuruh mereka dengan kesadarannya mereka berjalan sendiri dalam hal berangkat sekolah kemudian melaksanakan ekstra, tidak keluar saat jam pelajaran, meskipun terlihat dari hasil observasi masih ada beberapa yang masing menyeleweng akan tetapi sebagian besar sudah taat dengan peraturan sesuai dengan aspek aspek kedisiplinan menurut Johar Permana yaitu ketaatan dalam mematuhi tata tertib, kepatuhan menjauhi larangan, kesetiaan dalam belajar, dan ketertiban dalam menjalankan tata tertib. dari program *punishment* dalam membentuk karakter disiplin di SMK Darul Amanah efektif itu bisa di buktikan dengan kesadaran siswa yang mau akan menaati peraturan dan menjalankann tata tertib yang ada dan mampu menjadi karakter yang Sejalan dengan pendapat Thomas Lickona menjelaskan pilar penting karakter yang baik (*good character*) yang diharapkan menjadi

sebuah kebiasaan yaitu pengetahuan terhadap kebaikan (knowing the good), lalu menimbulkan sebuah komitmen atau niat atas kebaikan (desiring the good) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (doing the good). Jadi dari kebiasaan tersebut serta dukungan dari pihak-pihak yang ada dengan proses yang terus berjalan akan membentuk karakter peserta didik itu sendiri secara tidak langsung.

Hasil implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa diantara sebagai berikut:

1. Dengan adanya punishment siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dengan menerima pemberian punishment yang diberikan
2. Dengan adanya punishment siswa menumbuhkan rasa malu agar bisa mencegah seseorang melakukan pelanggaran
3. Dengan adanya punishment siswa dapat menumbuhkan sikap kesadaran bagi siswa dalam menjalankan tata tertib
4. Dengan adanya punishment siswa dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman
5. Dengan adanya punishment siswa Kesadaran terhadap menegakkan aturan

4.4 Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dari aspek waktu, tenaga dan pikiran oleh karena itu saran dan kritiknya yang membangun sangat diharapkan untuk kedepannya yang lebih baik lagi. Segala kekurangan ataupun ketajaman analisis yang kurang maksimal karena kemampuan yang terbatas, akurasi data karena waktu yang kurang mencukupi. Ada beberapa aspek yang mungkin kurang sempurna dengan apa yang ada di faktor lapangan. Semoga penelitian

ini memberikan kontribusi untuk kemajuan bersama dalam mengimplementasikan program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah data penelitian lapangan diperoleh data, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa melalui suatu jawaban atau tanggapan dari berbagai pokok-pokok pembahasan atau suatu pertanyaan dari bagian awal serta kerangka teoritik yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Selanjutnya, hasilnya dikomunikasikan dengan temuan-temuan yang ada hubungannya dengan implementasi program punishment dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan uraian diatas maka dapat disimpulkan

1. Perencanaan Program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa sangat baik. Karena dalam perencanaan penerapan program punishment meliputi (1) menetapkan tata tertib (2) pemberitahuan tentang adanya punishment (3) penerapan punishment yang sesuai dengan teori dan kaidah yang bersifat mendidik
2. Pelaksanaan program punishment dalam membentuk karakter dilaksanakan
1) memberi tauladan kepada siswa 2) mengikuti langkah-langkah pemberian punishment (hukuman) yang sesuai dengan kaidah dan teori, 3) memberi punishment dengan tindakan menegur terlebih dahulu kemudian memberikan punishment sesuai dengan kategori pelanggaran
3. Hasil dari implementasi program punishment dalam membentuk karakter

disiplin siswa dengan adanya program tersebut siswa dapat mengembangkan karakter disiplin diantaranya:

- a) Dengan adanya punishment siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dengan menerima pemberian punishment yang diberikan
- b) Dengan adanya punishment siswa menumbuhkan rasa malu agar bisa mencegah seseorang melakukan pelanggaran
- c) Dengan adanya punishment siswa dapat menumbuhkan sikap kesadaran bagi siswa dalam menjalankan tata tertib
- d) Dengan adanya punishment siswa dapat menumbuhkan rasa peduli lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman
- e) Dengan adanya punishment siswa Kesadaran terhadap menegakkan aturan

5.2. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam tesis ini yaitu mengenai Implementasi program punishment dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Darul Amanah, maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru dan pengurus di sekolah
 - a. Hendaknya guru dalam menertibkan tata tertib lebih tegas dalam pemberian punishment

- b. Hendaknya guru memberikan pembinaan terhadap siswa yang sering melanggar
- c. Hendaknya memberikan reward kepada santri yang taat dalam keidisciplinan.

2. Untuk Para Siswa

- a) Hendaknya para siswa sadar bahwa kedisiplinan itu baik untuk dirinya
- b) Para siswa harus sadar dengan adanya punishment mampu membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2017). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. m. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah. *DIVA press* (hal. 42). Yogyakarta: DIVA press yayasan senhpo banten 2012.
- Asmani, J. m. (2011). Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah. (. *DIVA press*, (hal. 23). Yogyakarta.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmani, J. M. (2013). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Aziz, A. A. (2012). *Hati Pusat Pendidikan Karakter Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia*. Klaten: Cempaka Putih.
- Azizy, A. A. (2003). *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azzel, M. A. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama: pendidikan majelis luhur taman siswa*. Yogyakarta.
- Djiwandono, S. w. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia widiasarana.
- Durkhem, E. (1961). *Alih bahasa lukas genting*. Jakarta: Erlangga.
- Faturrohman, P., Suryana, A., & Fatriana, F. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: ReFika adi tama.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ilahi, M. t. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruz media.

- Indrakusuma, & Daien, A. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Inta, S., Aspin, & rudin, A. (2018). hubungan pola asuh permisif orangtua dengan kedisiplinan belajar siswa SMP N E KENDARI. *Jurnal BENING*, 107-116.
- Kartono, K. (1992). *Pengantar, mendidik ilmu teoritis*. Bandung: Mandar maju.
- KBBI. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dasar mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- LKPMA. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil pustaka.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter [perspekti islam]*. Yogyakarta: DIVA press.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter non Dikomotik. fakultas tarbiah UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen sekolah mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya.
- Muhajir, N. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitati (CET VIII ed.)*. Yogyakarta: PT Bayu Inara Grafika.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter, konstruksi teoritik & praktik*. Yogyakarta: Ar-ruz media.
- N.K, N. R. (1994). *Dedaktik/ metodik*. Jakarta: Bima Aksara.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. N. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, M. D. (1992). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Rasyidin, A. (2008). *falsafah pendidikan islam* . Bandung: Cipta Pustaka.
- RI, D. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan penerbit Alqu'an.
- Ruhi, B. (1996). *Al-Mawarid A Modern Arabic English Dictionary*. BEirut: Beirut : Dar al-Ilmi lil Malayin.
- Sabri, A. (1999). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Saduloh, U. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Granit.
- Sukamadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suma, A. M. (2021). *Tafsir Al-Amin surat Al maidah*. Jakarta: Amzah.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berpradigma Al Qur'an*. Malang: UIN pres.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi penelitian*.
- Suti'ah, M., & Prabowo, S. L. (2010). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Syarbini, A. (2012). *Buku pintar pendidikan karakter*. Jakarta: as@prima pustaka.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan anak dalam islam*. Jakarta: Pustaka amani.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* . Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Setrategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widi, R. K. (2010). *Asasa Metodologi dan Penelitian*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal Untuk Memimpin*. Ponorogo: Trimurti Pres.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Zuchdi, D., & Ed.D.dkk. (2012). *Pendidikan Karakter konsep dasar dan implementasi perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

